



KEBUTUHAN KELUARGA ORANG HILANG DI TIMOR-LESTE



ICRC



ICRC

ICRC Indonesia Delegation

Jl. Iskandarsyah I No. 14
Kebayoran Baru - Jakarta Selatan 12160
Phone : +62 21 7396756, 7207252
Fax : +62 21 7399512
E-mail : dja_djakarta@icrc.org
www.icrc.org

ICRC Dili Office

Rua Jacinto de Candido
Former Portuguese Red Cross Building
Dili, Timor Leste
Phone: +670 331 0452 / 331 0453
Email: dil_dili@icrc.org

Kebutuhan Keluarga Orang Hilang di Timor-Leste

Laporan khusus oleh ICRC (Komite Internasional Palang Merah)
Maret 2010



"Hidup tanpa mengetahui nasib sahabat dan kerabat adalah realitas keras yang dialami oleh ratusan ribu keluarga yang terkena dampak dari konflik bersenjata atau kekerasan dalam negeri. Di seluruh dunia, banyak orangtua, saudara kandung, pasangan hidup, dan anak dengan rasa putus asa mencari-cari kerabat tercinta yang sama sekali tidak dapat mereka hubungi. Selama masih ada anggota keluarga yang tidak ada penjelasannya, maka pihak keluarga dan masyarakat akan sulit membalik halaman sejarah yang penuh peristiwa kekerasan yang menghancurkan itu untuk melangkah maju menuju rehabilitasi dan rekonsiliasi. Kepedihan hati akan tetap terasakan dengan sangat oleh mereka, pun setelah konfliknya sendiri sudah lama usai dan perdamaian sudah lama terwujud. Luka batin yang tak tersembuhkan semacam itu dapat merusak jalinan kehidupan bermasyarakat dan merongrong hubungan antarkelompok dan antarbangsa selama berpuluh-puluh tahun setelah berakhirnya peristiwa yang menimbulkan luka batin tersebut. Masyarakat tidak akan dapat rujuk kembali serta menarik hikmah dari kesalahan-kesalahan mereka jika mereka tidak memelihara ingatan kolektif tentang peristiwa yang telah terjadi dan tentang penyebab terjadinya peristiwa tersebut."

[“Missing Persons, a Handbook for Parliamentarians” (Orang Hilang, Buku Pegangan bagi Anggota Parlemen), buku pegangan No. 17 bagi Anggota Parlemen, sebuah publikasi gabungan oleh ICRC (Komite Internasional Palang Merah) dan IPU (Uni Antarparlemen), November 2009, cuplikan dari kata pengantar yang ditandatangani oleh Jakob Kellenberger, Presiden ICRC, dan Anders B. Johnsson, Sekjen IPU]

DAFTAR SINGKATAN:

FALINTIL	Forças Armadas da Libertação Nacional de Timor-Leste (Angkatan Bersenjata Pembebasan Nasional Timor-Leste)
FRETILIN	Frente Revolucionária de Timor-Leste Independente (Front Revolucioner Timor-Leste Merdeka)
UDT	União Democrática Timorense (Uni Demokratik Rakyat Timor)
ICRC	International Committee of the Red Cross (Komite Palang Merah Internasional)
ICTF	International Center for Transitional Justice (Pusat Internasional Keadilan Masa Transisi)
CAVR	Comissão de Acolhimento, Verdade y Reconciliação (Komisi Penerimaan, Kebenaran, dan Rekonsiliasi)
CTF	Commission of Truth and Friendship (Komisi Kebenaran dan Persahabatan)
UNMIT	United Nations Integrated Mission in Timor-Leste (Misi Terpadu PBB di Timor-Leste)



"(...) Ini masih merupakan salah satu tempat apa adanya di dunia. Tak ada telepon, tak ada email. Setiap berita harus diantar sendiri. Saat ini Palang Merah punya sebuah berita untuk Joachim Rangel. Berita ini hasil kerja keras selama tiga tahun – mencari saudara perempuannya yang hilang, Maria. Berita ini bukan berita bagus – Maria belum berhasil diketemukan. Wajah Joachim terlihat meredup sedih. Berharap itulah yang sering kali menyakitkan." [BBC News 28 Mei 2009: "The lost children of East Timor" (Anak-anak Timor yang hilang)]

DAFTAR ISI

DEFINISI	4
RINGKASAN EKSEKUTIF	6
1. PENDAHULUAN	10
2. RITUAL PERKABUNGAN DAN RITUAL KEMATIAN DI TIMOR-LESTE	12
3. PROFIL PARA KORBAN	14
4. METODOLOGI	17
5. KEBUTUHAN KELUARGA ORANG HILANG	21
5.1 Hirarki kebutuhan	21
5.2 Kebutuhan untuk mengetahui nasib dan keberadaan kerabat yang hilang	24
5.3 Kebutuhan psikososial dan kebutuhan emosional	34
5.4 Kebutuhan ekonomi	38
5.5 Keadilan	41
5.6 Pengakuan dan Reparasi (Pampasan)	44
5.7 Sikap keluarga terhadap pemerintah	49
6. REKOMENDASI	51
7. PENUTUP	55

DEFINISI

“ Orang hilang (*missing*) atau orang yang tidak ada penjelasannya (*unaccounted for*) ialah orang yang keluarganya tidak punya kabar tentangnya atau orang yang dilaporkan hilang berdasarkan informasi yang layak dipercaya, karena adanya konflik bersenjata (internasional ataupun non-internasional), kekerasan dalam negeri (gangguan dalam negeri, perselisihan dalam negeri), atau situasi yang memerlukan keterlibatan institusi dan pihak penengah yang secara spesifik netral dan independen. Istilah ‘keluarga’ dan ‘kerabat’ perlu dipahami dalam pengertian seluas-luasnya, yaitu mencakup anggota keluarga dan sahabat dekat, dengan memperhitungkan lingkungan budaya yang bersangkutan. ”

(ICRC, 2003)

Walaupun istilah tersebut bisa mencakup orang yang hilang karena penghilangan paksa, istilah tersebut juga mencakup prajurit angkatan bersenjata dan kombatan kelompok oposisi jika pihak keluarga atau pihak berwenang tidak punya berita tentang mereka (yaitu prajurit dan kombatan yang *missing in action* atau hilang ketika bertugas) serta mencakup setiap orang yang hilang sehubungan langsung dengan situasi konflik atau kekerasan.

Dalam laporan ini, yang dimaksud dengan ‘Orang Hilang’ ialah semua orang yang tidak ada penjelasannya sebagai akibat dari konflik yang berlangsung di Timor-Leste sebelum kemerdekaan. Konflik tersebut berawal dengan berakhirnya secara efektif pemerintahan Portugis pada tahun 1975 dan berakhir dengan keberangkatan pasukan Indonesia dari Timor-Leste pada akhir tahun 1999. Sejumlah signifikan dari Orang Hilang yang dicakup dalam laporan ini ialah orang-orang yang berada di bawah kekuasaan pasukan keamanan Indonesia. Sejumlah lagi ialah orang-orang yang ditangkap oleh pihak-pihak Timor-Leste yang aktif pada tahun 1975, seperti Falintil, Fretilin, UDT, dan lain-lain, dan kemudian tidak pernah terlihat lagi. Namun, bagian terbesar dari Orang Hilang yang dicakup dalam laporan ini ialah orang-orang yang terpisah dari keluarga ketika berlangsung gelombang-gelombang pengungsian pada akhir 1970-an dan awal 1980-an dan orang-orang yang meninggal selama berada dalam pengungsian yang keluarganya tidak dapat menguburkannya ataupun melaksanakan ritual yang semestinya. Permasalahan orang hilang di Timor-Leste adalah permasalahan tentang orang hilang dalam pengertian luas, bukan semata-mata tentang kapan atau bagaimana terjadinya orang hilang.

Kata dalam bahasa Tetun yang paling sering diterjemahkan sebagai 'missing' (kata dalam bahasa Inggris yang berarti 'hilang') ialah 'lakon', yang secara harafiah berarti 'lost' (kata dalam bahasa Inggris yang antara lain berarti 'hilang; tersesat; tidak ada lagi'). Dalam sejumlah kasus, kata 'lakon' digunakan untuk mendeskripsikan orang yang sudah meninggal, seperti halnya kata 'lost' dalam bahasa Inggris. Namun, dalam konteks keluarga yang kerabatnya hilang, penggunaan kata 'lakon' punya satu arti yang sudah jelas. Dalam konteks tersebut, istilah 'ema lakon' (ucapan dalam bahasa Tetun yang secara harafiah berarti 'orang yang tidak ada lagi') berarti 'orang hilang'.



© ICRC / V. Louis / ru-e-00514
Chechnya. Seorang perempuan memperlihatkan foto putranya yang hilang pada tahun 2002 ketika terjadi huru-hara di desanya.

Ketidaktahuan akan nasib pasangan hidup, anak, orangtua, dan saudara kandung adalah realitas tak tertahankan yang dialami oleh banyak sekali keluarga dalam situasi konflik bersenjata di Timor-Leste, seperti halnya di banyak tempat lain di dunia. Karena tidak tahu apakah orang tercinta masih hidup atau sudah meninggal, keluarga-keluarga dan bahkan seluruh masyarakat tidak mampu membalik halaman sejarah untuk melupakan peristiwa kekerasan yang telah memarak perandakan kehidupan mereka itu.

RINGKASAN EKSEKUTIF

Dewasa ini, keluarga-keluarga Orang Hilang di Timor-Leste hidup di sebuah negara yang sedang tumbuh berkembang dan sedang berusaha berdamai dengan tantangan-tantangan yang berasal dari masa lalu, tetapi mereka merasa ditinggalkan dan tidak diterima/diakui. Laporan ini mencoba mengupayakan agar suara dari keluarga-keluarga tersebut serta kebutuhan mereka akan tindakan dari pihak-pihak yang mewakili mereka terekam dan sampai ke tangan pihak-pihak tersebut.

Keluarga-keluarga tersebut menghadapi beragam kebutuhan yang timbul sebagai akibat dari pengalaman konflik, kemiskinan meluas, dan pentingnya bagi seluruh masyarakat Timor-Leste hal-hal kerohanian dari budaya animisme yang berkoeksistensi dengan komitmen Kekatolikan yang mendalam itu.

Laporan ini merangkum temuan-temuan dari penelitian ekstensif yang dilakukan oleh Simon Robins tentang kebutuhan keluarga-keluarga Orang Hilang di Timor Leste. Simon Robins adalah konsultan eksternal ICRC yang mengetahui dengan baik permasalahan tersebut serta mengenal konteks khusus Timor-Leste. Dia pernah bekerja sebagai utusan ICRC di Timor-Leste pada tahun 2004. Penelitian serupa juga dia lakukan di Nepal dalam rangka proyek PhD di Unit Rekonstruksi dan Pembangunan Pasca-perang (*Post-war Reconstruction and Development Unit*) di Universitas York. Informasi lebih lanjut dapat dilihat di www.simonrobins.com.

Tujuan laporan ini ada dua:

- untuk memberikan kesempatan bersuara kepada keluarga orang-orang yang hilang sehubungan dengan konflik bersenjata 1975-1999 di Timor-Leste;
- untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pembentukan mekanisme penanganan kebutuhan keluarga-keluarga tersebut, agar mereka mempunyai pengertian yang lebih baik tentang kebutuhan-kebutuhan para keluarga tersebut.

Kebutuhan keluarga-keluarga Orang Hilang di Timor-Leste berbeda-beda tergantung pada sejumlah faktor seperti: tingkat kekayaan, tingkat pendidikan, tempat tinggal (di wilayah perkotaan atau pedesaan), dan waktu serta kejadian yang menyebabkan hilangnya kerabat. Sejak berakhirnya konflik, berbagai pakar dari dalam maupun luar negeri serta para pemimpin bangsa tersebut telah banyak berbicara atas nama korban konflik. Mereka berbicara tentang kebutuhan pihak keluarga untuk memperoleh keadilan lewat jalur hukum atau, sebaliknya, tentang keinginan pihak berwenang untuk memprioritaskan proses rekonsiliasi dengan Indonesia. Namun, pernyataan-pernyataan mereka itu tidak didasarkan pada hasil kerja lapangan yang sesungguhnya dengan para korban konflik itu sendiri. Oleh karena itu, laporan

ini memberikan kesempatan kepada para korban tersebut untuk mengutarakan kebutuhan-kebutuhan mereka sesuai pengertian mereka sendiri. Diharapkan bahwa melalui penelitian ini, kebutuhan-kebutuhan yang menjadi prioritas para korban tersebut pada akhirnya dapat muncul ke permukaan tanpa diwarnai oleh agenda pihak lain.

Kebutuhan yang diutarakan oleh sebagian besar keluarga (61%) ialah kebutuhan dukungan ekonomi. Walaupun banyak keluarga sudah dapat mengembangkan mekanisme untuk menanggulangi hilangnya kerabat tercinta, sampai sekarang keluarga-keluarga yang kehilangan suami atau ayah dalam insiden 1999 masih harus berjuang untuk dapat sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Banyak dari mereka setiap harinya harus berjuang agar dapat menyekolahkan anak, memberi makan anak, dan membayar upacara adat (ritual) yang mahal bagi kerabat yang tewas akibat konflik tersebut.

Hampir sepertiga dari keluarga yang ditemui menyebutkan kebutuhan untuk memperoleh pengakuan atas pengorbanan keluarga, terutama pengakuan dari negara, sebagai kebutuhan prioritas. Walaupun hampir separuh keluarga sudah menerima medali sebagai bagian dari proses valorisasi (penetapan sebagai veteran/orang berjasa) yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah, sampai sekarang masih belum ada mekanisme untuk memberikan pengakuan bagi banyak orang sipil yang tidak aktif dalam kegiatan perlawanannya terhadap Indonesia tetapi tewas atau hilang sebagai akibat konflik tersebut. Ketika hal ini ditanyakan secara eksplisit kepada keluarga-keluarga yang ditemui, sebanyak 69% mengatakan perlunya didirikan tugu peringatan bagi korban hilang dan korban tewas tersebut, terutama bagi korban-korban yang jenazahnya belum diketemukan. Namun, bentuk pengakuan yang paling banyak diinginkan ialah dukungan ekonomi.

Sebanyak 30% keluarga masih mencari kepastian tentang nasib kerabatnya yang hilang dan masih diliputi perasaan tidak pasti apakah kerabat tercinta mereka itu masih hidup atau sudah meninggal. Dalam sejumlah kasus, dampak ketidakpastian tentang nasib kerabat yang hilang tersebut masih terasa berat, bahkan setelah peristiwa menghilangnya kerabat terjadi berpuluhan-puluhan tahun yang lalu. Pihak orangtua yang putra remajanya dibawa pergi oleh prajurit Indonesia menduga anak mereka itu sekarang hidup dan tinggal di Indonesia. Sekitar 50% lebih sedikit dari semua keluarga yang ditemui yakin bahwa kerabat mereka yang hilang sudah meninggal, walaupun sebagian besar dari keluarga yang memiliki keyakinan tersebut belum pernah menerima informasi dan belum dapat mengakses jenazah kerabatnya. Keyakinan bahwa kerabat tercinta yang hilang sudah meninggal sering kali didasarkan pada sudah lamanya kerabat tersebut hilang atau berasal dari kontak dengan 'arwah' kerabat tersebut, dalam mimpi atau dengan cara lain, yang kemudian dipersepsikan sebagai bukti bahwa kerabat mereka itu sudah meninggal. Banyak dari keluarga-keluarga yang mempunyai keyakinan semacam itu telah melaksanakan ritual tradisional yang semestinya, sering kali dengan menggunakan 'mayat pengganti' jika mereka tidak dapat mengakses jenazah kerabat yang hilang itu. Dalam sejumlah kasus lain, keluarga yang bersangkutan kurang mampu secara finansial sehingga tidak dapat melaksanakan ritual semacam itu. Namun, dalam kasus-kasus di mana kerabat yang hilang diduga sudah meninggal, sebagian besar keluarga beranggapan bahwa akses ke jenazah adalah sangat penting.

Sebanyak 10% keluarga menyebutkan kebutuhan akan keadilan pidana sebagai kebutuhan prioritas. Ketika keluarga-keluarga ini ditanya secara eksplisit tentang perlunya proses penuntutan pengadilan, hanya sebagian kecil (40%) dari mereka menyatakan menginginkan hal itu. Bagi sebagian besar keluarga yang ditemui, keadilan dipersepsikan sebagai memperoleh jawaban/kepastian tentang nasib kerabat mereka yang hilang, memperoleh kembali jenazah kerabatnya, atau menerima pengakuan dan kompensasi atas hilangnya kerabat mereka. Namun, sejumlah signifikan, terutama keluarga-keluarga para korban insiden 1999, merasa bahwa proses penuntutan pengadilan adalah sangat penting.

Sebanyak 6% keluarga tidak mengutarakan kebutuhan apa-apa. Mereka sudah merelakan kematian kerabat tercinta, sudah melakukan ritual yang semestinya (pun dalam kasus di mana jenazah kerabatnya itu belum diperoleh kembali), dan sudah menerima pengakuan serta, dalam sejumlah kasus, dukungan ekonomi dari Pemerintah.

Unsur budaya terpenting dari kebutuhan-kebutuhan yang diutarakan para keluarga ialah pelaksanaan ritual yang memungkinkan arwah Orang Hilang beristirahat dengan tenang. Dipercaya oleh semua keluarga bahwa konsekuensi dari tidak melaksanakan ritual bagi korban tewas ialah kemungkinan para anggota keluarga mengalami sakit atau kematian. Sejumlah contoh tentang telah terjadinya konsekuensi sakit dan konsekuensi kematian ini diceritakan kepada peneliti selama wawancara. Bagi keluarga-keluarga Timor-Leste, datangnya arwah jahat adalah kemungkinan dampak paling buruk dari hilangnya kerabat. Bilamana kerabat yang hilang itu diyakini sudah meninggal, maka ritual penguburan dapat dilakukan tanpa jenazahnya. Namun, untuk keluarga yang masih merasa tidak pasti tentang nasib kerabat tercinta yang hilang, ritual semacam itu tidak dapat dilaksanakan. Di Timor-Leste, menangani permasalahan orang hilang bukan sekedar menangani kebutuhan-kebutuhan pihak keluarga tetapi juga menangani tuntutan arwah-arwah. Bagi sebagian keluarga, damai-tidaknya bangsa tergantung pada hal tersebut. Mereka melihat berbagai insiden kekerasan yang belum lama ini terjadi di Timor-Leste sebagai disebabkan oleh banyaknya arwah korban konflik yang belum beristirahat dengan tenang.

Menghilangnya kerabat berdampak pada kesejahteraan keluarga, yang ditandai dengan adanya kesedihan, depresi, dan sakit mental. Sebagian orang memperlihatkan gejala menghindar, gejala-gejala fisik somatis, dan gejala "*hanoin barak*" (istilah dalam bahasa Tetun yang mengindikasikan kecemasan yang mendalam atau kesedihan yang mengganggu). Sejumlah kecil anggota keluarga tidak dapat mengatasi hal tersebut: mereka sering kali melamun atau bermimpi tentang kerabat yang hilang sehingga tidak dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Sejumlah kecil lagi terhambat oleh sakit mental.

Penelitian ini juga memungkinkan dilakukannya evaluasi yang berpusat pada kepentingan korban tentang berbagai mekanisme transisional yang sudah berlangsung di Timor-Leste. Sebagian besar mekanisme, terutama mekanisme penuntutan pengadilan, belum begitu dikenal oleh keluarga. Sebagian besar keluarga tahu tentang adanya CAVR (Komisi Penerimaan, Kebenaran, dan Rekonsiliasi), tetapi hanya sedikit sekali yang tahu tentang mandat komisi ini. Hanya 13% keluarga menyatakan pernah ditemui oleh staf CAVR. Mereka mengkritik CAVR karena komisi ini tidak memberikan dampak apa-apa kepada korban.

Proses valorisasi yang diselenggarakan oleh Komisi Veteran telah memberikan medali kepada 45% keluarga Orang Hilang, dan proses tersebut disambut dengan sangat positif sehingga menjadi mekanisme transisional yang paling efektif dari semua mekanisme transisional yang ada. Meskipun demikian, sebagian besar keluarga masih menanti-nantikan kompensasi.

Rekomendasi-rekomendasi yang diberikan kepada Pemerintah Timor-Leste mengenai tindakan yang perlu diambil untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan keluarga Orang Hilang antara lain adalah sebagai berikut:

- perlunya dibentuk sebuah entitas khusus (misalnya Kantor Orang Hilang atau mekanisme lain) untuk memastikan nasib Orang Hilang dan membantu memperoleh kembali jenazah orang hilang yang sudah dipastikan tewas;
- perlunya diselenggarakan sebuah skema reparasi (pampasan) yang mencakup antara lain: valorisasi (penetapan sebagai veteran/orang berjasa) bagi orang sipil yang tewas dalam konflik; program pendirian tugu peringatan; penetapan sebuah status hukum sebagai "orang hilang"; dan pengintegrasian para korban konflik ke dalam program bantuan sosial yang sedang berlangsung; dan
- perlunya diadopsi oleh Pemerintah Timor-Leste sebuah peraturan perundang-undangan nasional mengenai orang hilang.



©Reuters / D. Ishmail

Jammu & Kashmir, India, Juli 2006. Seorang anak laki-laki Kashmir menangis sementara ibunya memperlihatkan foto ayahnya dalam sebuah demonstrasi yang diselenggarakan oleh Asosiasi Orangtua Orang Hilang di Srinagar

Sesuai janji yang dibuatnya dalam Konferensi Internasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah ke-28 pada tahun 2003, ICRC mengintensifkan usahanya untuk menolong keluarga memperoleh penjelasan mengenai nasib kerabat tercinta yang hilang.

PENDAHULUAN

Timor-Leste mengalami konflik bersenjata pada taraf signifikan semenjak berakhirnya pemerintahan kolonial Portugis dengan cara yang kacau pada tahun 1975 itu, yang langsung diikuti oleh konflik internal berupa pertempuran antara berbagai partai politik Timor-Leste waktu itu. Masuknya Indonesia segera disusul oleh berawalnya sebuah konflik baru yang kemudian menjadi topik berbagai penelitian, antara lain penelitian yang hasilnya disajikan dalam laporan CAVR yang diterbitkan pada tahun 2005. Konflik-konflik tadi ditandai dengan fenomena orang hilang, sebuah fenomena yang barangkali lebih besar daripada bentuk-bentuk pelanggaran Hukum Humaniter lainnya yang juga terjadi. Berbagai perkiraan menyebutkan bahwa total korban tewas adalah sekitar 200.000 orang (Staveteig, 2007). Namun, belum ada angka perkiraan tentang berapa banyak dari jumlah korban tewas tersebut yang jenazahnya tak pernah diketemukan atau yang keluarganya belum dapat melaksanakan ritual yang semestinya. Perkiraan kasar yang dibuat dalam laporan ini ialah bahwa beberapa puluh ribu dari 200.000 orang yang diperkirakan tewas tersebut masuk ke dalam kategori orang hilang sesuai definisi ICRC (Komite Internasional Palang Merah).

Sejak berakhirnya konflik tersebut, Timor-Leste terus berupaya untuk menangani masa lalunya yang penuh kekerasan itu. Sejumlah pakar internasional telah membantu negara tersebut untuk membentuk sejumlah mekanisme yang antara lain adalah mekanisme penuntutan pengadilan dan sebuah komisi kebenaran (CAVR). Mekanisme yang terbaru, yang merupakan komisi kebenaran bilateral pertama di dunia, yaitu Komisi Kebenaran dan Persahabatan (*the Commission for Truth and Friendship*), telah membawa Timor-Leste dan Indonesia ke dalam sebuah proses konkret. Meskipun demikian, di seluruh kurun waktu sejak 1999, banyak dari keluarga orang-orang yang sampai sekarang masih hilang itu tetap terlupakan. Belum ada proses untuk menangani kebutuhan-kebutuhan mereka, meskipun sebagian dari mereka sudah menerima pengakuan melalui proses valorisasi yang sedang berlangsung.

Banyak dari kebutuhan para keluarga tersebut adalah kebutuhan yang timbul sebagai konsekuensi langsung dari hilangnya kerabat, misalnya saja: kebutuhan akan informasi/kepastian, kebutuhan untuk memperoleh kembali jenazah, kebutuhan untuk melaksanakan ritual yang memungkinkan arwah korban beristirahat dengan tenang. Walaupun tiga dasawarsa sudah berlalu semenjak mereka terakhir kali melihat kerabat tercinta, sebagian dari keluarga-keluarga tersebut masih merasa sangat terbebani dengan ketidakpastian tentang nasib kerabatnya yang hilang itu dan masih menghendaki kepastian. Namun, kebutuhan-kebutuhan mereka tidak semata-mata kebutuhan yang berkaitan langsung dengan hilangnya kerabat. Mereka ini adalah keluarga-keluarga dari kalangan kebanyakan yang sebagian besar miskin dan tinggal di pedesaan, yang menghadapi banyak tantangan hidup yang

sama seperti sebagian besar penduduk Timor-Leste, terutama tantangan berjuang mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kebutuhan yang diutarakan oleh banyak dari keluarga-keluarga yang ditemui ialah kebutuhan akan makanan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan bagi anak-anak mereka, yang semuanya merupakan kebutuhan yang masih sulit terpenuhi bagi banyak penduduk Timor-Leste, baik kebutuhan tersebut diperberat dengan hilangnya kerabat ataupun tidak. Sebagian besar kebutuhan tersebut menjadi permohonan dari keluarga-keluarga kepada pihak berwenang, terutama tetapi tidak eksklusif kepada Pemerintah mereka sendiri.

2 RITUAL PERKABUNGAN DAN RITUAL KEMATIAN DITIMOR-LESTE

Peran ritual-ritual tradisional ialah untuk memberangkatkan arwah orang yang meninggal ke dunia keramat dan untuk memperlancar pertemuan arwah tersebut dengan leluhurnya. Keyakinan tradisional pada masyarakat Timor-Leste ialah bahwa sang arwah harus diberangkatkan ke peristirahatan yang tenang setelah orang yang bersangkutan meninggal, yaitu melalui ritual penguburan ataupun persembahan kurban, supaya tidak menjadi 'arwah gentayangan'. Ada sebuah konsep di kalangan masyarakat tersebut, yaitu bahwa jika seseorang mengalami 'kematian yang buruk', atau kematian yang tidak wajar, maka arwahnya akan menuntut balas kepada pihak keluarga dan seluruh desa. Dalam pengertian ini, yang menghadapi masalah adalah seluruh komunitas, bukan hanya keluarga orang yang meninggal itu. Bilamana arwah tersebut tidak diberangkatkan secara semestinya, dia dapat menjadi arwah jahat yang menimbulkan penyakit dan kematian pada hewan-hewan dan para anggota keluarga. Selama proses penelitian ini, hampir semua keluarga yang ditemui menyatakan bahwa ritual-ritual tersebut amat sangat penting. Arwah dipahami sebagai bagian dekat dari kehidupan nyata sehari-hari: arwah tahu apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang-orang tentang mereka. Komunitas Fatuluku di bagian timur Timor-Leste, misalnya, terus mencari korban-korban yang tewas dalam konflik yang sampai sekarang belum dikuburkan, dengan tujuan –seperti yang mereka katakan sendiri– untuk "menyembuhkan" sang arwah, yaitu membebaskannya dari rasa sakit dan penderitaan (McWilliam, 2008).

Hakikat persisnya sebuah upacara penguburan berbeda-beda di seluruh negeri, tetapi upacaranya sendiri selalu merupakan acara sosial dengan keikutsertaan banyak warga desa. Upacaranya selalu terdiri dari penguburan jenazah, pembuatan makam yang semestinya, dan penyembelihan sejumlah hewan untuk menyajikan hidangan bagi orang-orang yang hadir. Jumlah hewan yang disembelih mencerminkan status orang yang meninggal dan tingkat kekayaan keluarganya, tetapi harus cukup untuk menyajikan hidangan bagi semua orang yang hadir.

Bilamana korban diduga/diyakini sudah tewas tetapi jenazahnya tidak ada, maka ritual alternatif dapat dilakukan dengan menggunakan 'mayat pengganti'. Upacara ini disebut '*foti fatuk*' ('angkat batu'), yaitu pihak keluarga mengganti jenazah kerabat yang diyakini tewas itu dengan sebuah objek, umumnya batu. Para anggota keluarga pergi ke tempat yang mereka yakini sebagai tempat tewasnya kerabat mereka itu dan mengambil sebuah batu dari tempat itu yang kemudian mereka taruh di sebuah wadah tradisional terbuat dari daun palem sambil mendaraskan doa-doa. Batu beserta wadahnya itu kemudian mereka bungkus dengan kain tenun tradisional yang lazim dipakai di Timor-Leste, untuk laki-laki atau untuk perempuan sesuai korban yang tewas. Objek ini kemudian mereka bawa pulang dan mereka semayamkan di rumah selama semalam untuk pada akhirnya mereka kuburkan dalam sebuah peti mati seakan-akan objek tersebut adalah jenazah korban yang tewas. Melalui ritual ini, arwah korban yang tewas itu akan masuk ke dalam batu tersebut sehingga tidak gentayangan. Setelah itu,

upacara penguburan tersebut akan berlangsung seperti upacara-upacara penguburan pada umumnya, yaitu dengan penyembelihan hewan dan acara makan-makan. Dalam beberapa kasus, ritual alternatif seperti itu dapat dilaksanakan walaupun tempat tewasnya kerabat tidak diketahui. Namun, dalam beberapa kasus lain, keluarga tetap menghendaki jenazah kerabat mereka walaupun tempat tewasnya kerabat sudah mereka ketahui. Bilamana sesuatu dari kerabat yang tewas dapat diperoleh kembali, misalnya pakaiannya atau (seperti dalam satu kasus yang ditemui dalam penelitian ini) rambut dan potongan kuku, maka benda-benda ini dapat dikuburkan sebagai pengganti jenazah melalui ritual dan upacara yang sama seperti penguburan jenazah yang sesungguhnya.

Kaum perempuan yang tergabung dalam kelompok *“Rate Laek”* (“Tanpa Kuburan”) dari Liquiça, yaitu mereka yang suaminya dibawa pergi dalam kekerasan 1999, tidak ragu bahwa suami mereka sudah tewas. Namun, yang membuat mereka sangat sedih ialah bahwa mereka belum dapat menemukan jenazah suami sehingga belum dapat melaksanakan ritual sesuai adat-istiadat.

“ Yang terasa paling berat ialah tidak mengetahui di mana jenazah suami kami. Yang paling penting bagi kami ialah tahu di mana mereka tewas, karena sampai sekarang kami merasa seakan-akan suami kami adalah orang hilang. ”

(Regina Magalhaes, yang suaminya hilang, sebagaimana dikutip dalam The Florida Catholic, 2000)

Orang hilang dan keluarga

Kalau orang hilang adalah korban langsung dari konflik tersebut, keluarga yang mereka tinggalkan adalah pihak yang terkena dampak mendalam dan juga menjadi korban konflik sehingga hak-hak mereka harus dilindungi. Pihak keluarga itulah yang menjadi pokok studi (penelitian) ini.

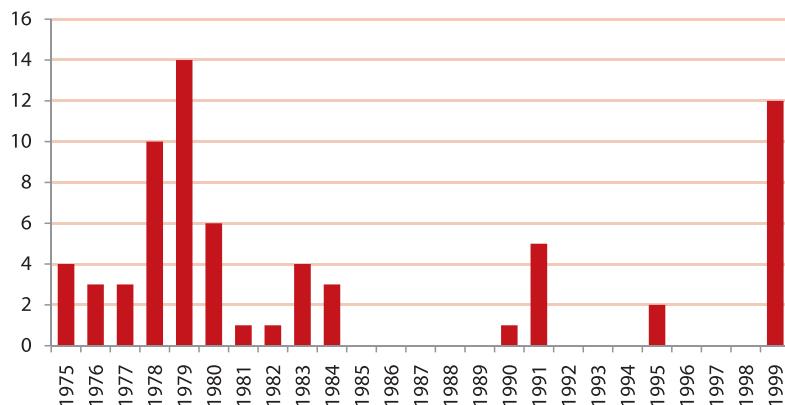
Masing-masing individu terkena dampak sesuai hubungannya dengan orang yang hilang, dan hubungan ini antara lain ditentukan oleh budaya dan masyarakat di mana mereka tinggal. Sejumlah kecil orang yang hilang adalah orang terdidik yang hidup di wilayah perkotaan, tetapi sebagian besar berasal dari wilayah pedesaan dan meninggalkan keluarga yang kebanyakan bertingkat pendidikan rendah, buta aksara, dan miskin.

Sebagian besar orang yang hilang adalah laki-laki, yang kebanyakan merupakan andalan ekonomi bagi keluarganya, sehingga banyak dari keluarga yang mereka tinggalkan itu sekarang menghadapi tantangan penghidupan yang sering kali sangat sulit. Sebanyak 75% orang yang hilang berstatus menikah, dan sebanyak 67% mempunyai anak. Namun, 23% orang hilang dari keluarga-keluarga yang ditemui berusia di bawah 18 tahun ketika mereka hilang. Sebagian dari mereka adalah anak-anak yang dibawa pergi oleh pasukan Indonesia untuk dipekerjakan membantu pekerjaan kasar di satuan-satuan militer (yaitu sebagai Tenaga Bantuan Operasi¹ atau TBO) atau untuk diadopsi oleh keluarga-keluarga di Indonesia. Selain itu, sebanyak 9% orang hilang dari keluarga-keluarga yang diwawancara adalah perempuan, dan sebanyak 3% keluarga kehilangan kerabat laki-laki maupun perempuan. Signifikannya jumlah anak dan perempuan yang hilang ini mencerminkan hakikat konflik yang terjadi di Timor-Leste itu sendiri: pada saat-saat tertentu selama berlangsungnya konflik, anak-anak dan perempuan secara aktif dijadikan sasaran oleh kedua pihak. Pada awal-awal konflik tersebut, yaitu ketika aksi penyerangan menyebabkan keluarga tercerai-berai, perempuan dan anak-anak menghadapi kemungkinan yang sama besar seperti laki-laki dewasa untuk menjadi orang hilang.

Tahun-tahun awal konflik tersebut adalah masa-masa yang paling memorakperandakan. Banyak orang tewas dan banyak orang terpisah dari keluarga ketika penduduk dalam jumlah yang signifikan mengungsi ke perbukitan untuk menghindari pasukan Indonesia. Proses pengungsian ini menyebabkan banyak keluarga menjadi tercerai-berai dan saling terpisah. Ketika tahap awal konflik tersebut berakhir, kecepatan pertambahan jumlah orang

¹ Orang yang dipekerjakan sebagai TBO sebenarnya berasal dari semua kelompok usia, tetapi banyak dari mereka adalah anak laki-laki berusia setidak-tidaknya 12 tahun, bahkan kadang-kadang lebih muda (van Klinken, 2008)

hilang segera melambat. Namun, kecepatan pertambahan orang hilang menunjukkan sedikit peningkatan pada tahun 1991 sebagai akibat dari insiden Santa Cruz dan kemudian menunjukkan peningkatan tajam pada tahun 1999 sebagai akibat dari kekerasan yang terjadi di seputar pelaksanaan referendum.



Kejadian yang menyebabkan hilangnya orang

Para terwawancara dalam penelitian ini terdiri dari laki-laki dan perempuan dalam jumlah sama besar. Menurut penuturan mereka, ada berbagai kejadian yang menyebabkan kerabat tercinta mereka hilang, yaitu:

“Adopsi” paksa

TBO dan anak-anak lain: banyak dari anak-anak ini, yang usianya sebagian besar adalah 8-14 tahun, ikut pindah dengan satuan mereka ketika satuan ini dipindahugaskan ke tempat lain, termasuk ke Indonesia. Sebagian memang pulang ke rumah masing-masing seusai masa “penugasan” mereka itu, tetapi banyak yang tidak pulang. Wajar jika diasumsikan bahwa sebagian dari anak-anak yang tidak pulang ini masih hidup dan tinggal di suatu tempat di Indonesia.

Ditangkap dan kemudian hilang

Banyak dari kasus-kasus yang diduga dilakukan oleh pihak Indonesia adalah kasus individu yang menurut penuturan terwawancara ditangkap oleh pasukan angkatan bersenjata atau kepolisian dan kemudian tidak pernah terlihat lagi. Dalam sebagian besar kasus, individu yang bersangkutan diketahui tidak pernah menjalani penahanan resmi tetapi menghilang begitu saja, diduga karena eksekusi ekstra-yudisial.

Sebagian besar dari kasus-kasus yang dilakukan oleh pihak Timor-Timur adalah kasus individu yang ditangkap oleh Fretelin atau Falintil dan kemudian tidak pernah terlihat lagi. Dalam sebagian kasus, pihak keluarga memperoleh informasi dari pihak berwenang yang berkompeten atau dari seorang saksi di lingkungan organisasi terkait bahwa kerabat mereka itu sudah tewas.

Hilang dalam penahanan

Kasus orang hilang dalam penahanan adalah kasus di mana individu yang bersangkutan ditangkap, dibawa ke penjara, ke kantor polisi, atau ke tempat penahanan resmi lainnya, dan kemudian tidak pernah terlihat lagi.

Tewas dalam pertempuran (Missing in Action, MIA)

Anggota Fretilin atau Falintil yang tewas dalam pertempuran merupakan bagian signifikan dari jumlah total orang hilang. Dalam beberapa kasus, banyak data rinci (waktu, tempat, satuan ABRI/TNI yang terlibat) diketahui, tetapi pada umumnya informasi yang tersedia sangat samar (misalnya: hilang ketika berpatroli).

Penyerangan dan keterceraiberaian

Kasus-kasus ini menyangkut keluarga-keluarga yang tercerai-berai selama atau sesudah berlangsungnya penyerangan oleh pasukan Indonesia, yang menyebabkan penduduk sipil nekat melarikan diri, sering kali ke dalam kawasan bermedan berat atau hutan lebat.

Diketahui tewas tetapi jenazah tidak peroleh kembali

Setelah melarikan diri ke pegunungan, banyak orang sipil tewas karena sakit atau kelaparan atau karena penyerangan oleh pasukan Indonesia. Dalam banyak kasus, jenazah korban tewas ini ditinggalkan di tempat mereka jatuh atau dikuburkan dengan tergesa-gesa di lokasi yang kemudian tidak dapat diketemukan lagi.

Pembunuhan massal

Beberapa insiden pembunuhan massal, pada tahun 1999 dan pada masa-masa sebelumnya, mengakibatkan sejumlah orang menjadi hilang. Jenazah mereka dikuburkan dalam kuburan-kuburan massal atau diselesaikan dengan cara lain.

Hilang karena kejadian yang tidak jelas

Banyak kasus orang hilang menyangkut orang yang meninggalkan rumah atau melarikan diri sendirian dari penyerangan dan kemudian tidak pernah terlihat lagi oleh keluarga. Tidak jelas apakah menghilangnya orang seperti ini terkait dengan konflik.

Sejumlah eksekusi dilakukan oleh Fretilin dan Falintil sebagai hukuman terhadap orang-orang yang dicurigai telah memberikan informasi kepada pihak musuh tentang kegiatan mereka atau terhadap orang-orang yang berkeinginan menyerah kepada pihak Indonesia.

Metodologi penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa keluarga Orang Hilang lebih tahu tentang kebutuhan-kebutuhan mereka daripada orang lain. Oleh karena itu, metode penelitian yang dipakai bertujuan memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada para keluarga tersebut untuk mengutarakan kebutuhan-kebutuhan mereka sesuai pengertian mereka sendiri. Walaupun para pegiat HAM berupaya membingkai respons mengenai pelanggaran dalam pengertian hak, rata-rata korban di Timor-Leste hanya tahu sedikit atau tidak tahu apa-apa tentang hak mereka, tetapi mereka dapat mengutarakan dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka. Kebutuhan-kebutuhan yang mereka utarakan sering kali adalah kebutuhan yang urgen, yaitu yang mereka hadapi sehari-hari. Penelitian ini melibatkan sebuah kerja pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan para keluarga dan para pemimpin asosiasi (paguyuban) keluarga, dan kerja pendahuluan ini memungkinkan peneliti memahami dengan pengertian seperti apakah kebutuhan-kebutuhan tersebut diutarakan oleh mereka. Kerja pendahuluan ini menjadi pembuka bagi peneliti untuk menyelesaikan penyusunan metodologi penelitian dan memulai kegiatan pengumpulan data secara besar-besaran.

Salah satu langkah pertama yang dilakukan peneliti ialah berusaha memahami bagaimana persepsi para keluarga dan paguyuban-paguyuban keluarga tentang kegunaan/nilai penelitian ini. Karena hampir semua orang yang ditemui merasa bahwa permasalahan orang hilang telah diabaikan oleh pihak berwenang Timor-Leste, mereka melihat bahwa kegiatan penelitian ini merupakan semacam pendampingan (advokasi) yang belum pernah dilakukan bagi mereka. Para keluarga yang ditemui diberitahu oleh peneliti bahwa peneliti sedang mengumpulkan data untuk meyakinkan pihak berwenang agar mau memikirkan kebutuhan-kebutuhan mereka. Pemberian penjelasan ini disambut dengan baik oleh hampir semua keluarga. Dengan pemberian penjelasan semacam itu, penelitian dapat dilakukan dengan pendekatan etis, yaitu pendekatan di mana keluarga-keluarga yang terkena dampak itu bisa sungguh-sungguh memahami apa yang akan dilakukan dengan data/informasi yang akan mereka berikan. Pendekatan tersebut memungkinkan mereka memberikan persetujuan 'atas dasar tahu' untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pemilihan sampel

Bingkai sampel yang dipakai oleh peneliti ialah daftar orang hilang yang disusun oleh ICRC, yang terdiri dari kurang lebih 2.300 nama orang-orang yang tidak ada penjelasannya di seluruh Timor-Leste sehubungan dengan konflik yang berlangsung antara 1975-1999. Kasus-kasus tersebut dikumpulkan oleh ICRC di sepanjang tahun-tahun berlangsungnya konflik –yaitu setiap kali ICRC diizinkan untuk beroperasi di Timor Timur dan setiap kali ada keluarga yang melaporkan penangkapan atau hilangnya orang kepada utusan-utusan ICRC– maupun sesudah konflik tersebut berakhir. ICRC berupaya mengumpulkan semua kasus orang

hilang. Daftar tersebut memang tidak lengkap dan berkemungkinan mengandung sejumlah kekurangan dan ketidakakuratan, tetapi daftar tersebut barangkali merupakan yang paling sedikit unsur biasnya di antara bingkai-bingkai sampel yang tersedia.

Karena alasan-alasan praktis tertentu, tidak semua kabupaten di Timor Leste yang berjumlah 13 itu dapat peneliti ikutsertakan dalam penelitian ini. Peneliti meneliti nasib keluarga-keluarga di empat kabupaten yang peneliti anggap mewakili Timor-Leste secara keseluruhan, baik dalam hal geografis maupun dalam hal-hal lain. Keempat kabupaten ini adalah Bobonaro, Dili, Los Palos, dan Manatuto, yang memenuhi seluruh kriteria penelitian dan yang tiga di antaranya merupakan kabupaten yang paling terkena dampak:

- Bobonaro, kabupaten di bagian barat: wilayahnya sebagian besar pedesaan dan kabupaten ini terkena dampak secara khusus oleh kekerasan 1999;
- Dili, ibukota Timor-Leste: kabupaten ini adalah satu-satunya wilayah perkotaan yang signifikan di negeri tersebut;
- Los Palos, kabupaten di ujung timur: kabupaten ini terkena dampak terburuk dalam hal orang hilang;
- Manatuto, kabupaten di bagian barat, terletak di sebelah timur Dili: setengah dari seluruh kasus orang hilang yang diduga hasil perbuatan pihak perlawanan dikumpulkan di kabupaten ini.

Metode penelitian

Metode-metode yang dipilih untuk dipakai dalam penelitian ini ialah yang dapat mengoptimalkan pemanfaatan data-data yang sudah dikumpulkan. Metode-metode seperti itu dipilih terutama untuk meningkatkan kemungkinan dilakukannya triangulasi efektif, mengingat bahwa reliabilitas dan validitas data-data yang sudah dikumpulkan berkemungkinan telah terganggu oleh berbagai hal. Dengan demikian, metode-metode yang dipilih adalah sebagai berikut:

- Wawancara semi-terstruktur: topik pembicaraan ditentukan terlebih dahulu, tetapi responden bebas membahas topik tersebut dengan cara sendiri; durasi wawancara 45 menit;
- Diskusi kelompok-fokus: wawancara kelompok, di mana setiap peserta berkesempatan mengutarakan pendapat masing-masing tetapi di tengah-tengah dinamika diskusi antarkelompok.

Kelompok fokus

Kelompok-kelompok fokus ditemui oleh peneliti di semua kabupaten sasaran, kecuali Lautem, sebagaimana dapat dilihat secara ringkas di Tabel 1 berikut ini:

Table 1

Kabupaten	Lokasi	Pengaturan	Jumlah peserta (orang)
Manatuto	Behau, Umakaduak	Melalui kepala kampung	8
	Bahadik, Laclo	Melalui komunitas	4
	Cailaco		14
Bobonaro	Maliana	Paguyuban Keluarga "Nove nove"	11
	Atabae		9
Dili	Comarca Balide (ex-CAVR)	Komite 12 Nov.	(4 kelompok yang masing-masing terdiri dari 8 atau 9 peserta)
Total jumlah peserta			81

Implementasi

Penelitian ini dimulai dengan fase awal berupa pemberian penjelasan oleh peneliti kepada para keluarga dan pemimpin paguyuban keluarga mengenai topik-topik yang menjadi kepentingan mereka. Fase awal ini memungkinkan peneliti untuk menyempurnakan naskah wawancara semi-terstruktur yang sudah disusun. Dalam fase awal ini, peneliti juga menemui para pemimpin elite lokal dan sejumlah pihak lain untuk dapat memahami dengan lebih baik konteks budaya yang ada, terutama menyangkut kehidupan kerohanian masyarakat Timor-Leste dan menyangkut pemahaman masyarakat-masyarakat lokal mengenai sakit mental dan trauma. Selain itu, peneliti juga memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses-proses yang sedang berlangsung untuk menangani kebutuhan-kebutuhan para korban sebagaimana dirangkum dalam laporan ini.

Fase pengumpulan data berlangsung selama dua bulan lebih. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti secara bekerja sama dengan Misi ICRC di Dili, yang juga memberikan dukungan logistik bagi peneliti. Sebagian besar keluarga dikunjungi di rumah masing-masing; hanya sedikit yang dikunjungi di tempat kerja mereka. Bilamana keluarga yang ikut terpilih sebagai sampel itu hanya bisa ditemui di tempat lain (misalnya dalam pertemuan paguyuban keluarga), maka wawancara juga dilakukan di tempat lain itu. Semua wawancara dan semua diskusi kelompok fokus dipimpin oleh peneliti, dengan bantuan dari seorang asisten peneliti yang perannya ialah menerjemahkan baik dari segi bahasa maupun dari segi budaya. Wawancara dilakukan dalam bahasa Tetun, Portugis, dan Fatuluku, dengan bantuan asisten-asisten asal Timor-Leste yang diperoleh dari komunitas-komunitas terkait.

Respons dari responden penelitian

Respons atas kehadiran peneliti berbeda-beda, dan perbedaan ini sangat kentara terutama antara responden wilayah perkotaan dan responden wilayah pedesaan. Di Dili dan Maliana (Bobonaro), banyak keluarga pernah ditemui oleh berbagai badan, berbagai LSM, petugas CAVR, petugas PBB (termasuk petugas penyelidik Kejahatan Serius), dan berbagai pihak lain. Karena sudah menerima perhatian yang begitu besar, tetapi mereka punya persepsi bahwa belum ada tindakan konkret yang dilakukan untuk mendukung mereka atau menjawab

kebutuhan-kebutuhan mereka, maka banyak keluarga di kedua kabupaten tersebut memperlihatkan sikap negatif atau curiga terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan demikian, ada dua keluarga di Dili yang menolak menemui peneliti dengan alasan bahwa mereka sudah bercerita berkali-kali tetapi tidak pernah menerima hasil konkret. Reaksi negatif lebih banyak diterima oleh peneliti dari keluarga-keluarga yang menjadi korban tahun 1999 dan korban insiden Santa Cruz. Keluarga-keluarga ini secara historis sudah menerima lebih banyak perhatian dari berbagai pihak dibandingkan keluarga-keluarga yang menjadi korban di tahap-tahap lain konflik tersebut.

“ Orang asing selalu datang ke sini. Mereka selalu datang ke sini dan saya selalu menangis di depan mereka. Mereka selalu datang ke sini mengumpulkan data, tapi saya tidak ingin membuat dokumen karena saya selalu menangis kalau bertemu mereka. Kadang-kadang banyak yang kami lakukan tetapi tidak pernah ada hasilnya. ”

(Ibu seorang pemuda yang tewas pada tahun 1999, Bobonaro)

Sebaliknya, di wilayah pedesaan, peneliti diterima dengan baik, terutama oleh keluarga-keluarga yang menjadi korban di tahap-tahap awal konflik tersebut. Sebagian besar dari mereka belum pernah dikunjungi oleh badan manapun kecuali oleh ICRC. Oleh karena itu, mereka merasa diabaikan. Di kalangan keluarga-keluarga ini ada perasaan bahwa “orang kecil” (*ema ki’ik*) tidak punya pengaruh dan tidak punya akses ke pihak berwenang. Oleh karena itu, mereka merasa memerlukan pihak penengah seperti peneliti ini. Sebagian besar dari mereka merasa sangat bersyukur bahwa ada orang asing yang mau datang jauh-jauh ke tempat terpencil untuk menemui orang kecil seperti mereka.

“ Terima kasih banyak karena kami dapat menyerahkan informasi kepada Anda dan Anda dapat meneruskannya kepada Pemerintah. Keputusannya tergantung pada Pemerintah. Kami, orang kecil, tidak tahu apa-apa. Kami cuma menyerahkan informasi kepada Anda. ”

(Keponakan seorang laki-laki yang hilang, Lautem)

Sebuah reaksi yang teramat di banyak kesempatan ialah perasaan khawatir bahwa penelitian ini hanya akan menanyakan tentang sebagian saja dari korban-korban konflik. Karena banyak keluarga sudah merelakan kematian kerabat-kerabatnya yang hilang itu, mereka merasa aneh bahwa peneliti hanya menanyakan tentang satu saja, padahal banyak dari kerabat-kerabat mereka juga meninggal dalam konflik tersebut:

“ Insiden orang hilang itu mencakup banyak orang. Sebagian meninggal karena tertembak, sebagian karena kelaparan, dan sebagian karena sakit. Orang-orang yang tewas karena tertembak tapi tidak ada kuburannya sudah didata oleh Palang Merah, tetapi orang-orang yang tewas karena kelaparan dan sakit belum pernah didata oleh organisasi atau lembaga manapun. ”

(Keponakan orang hilang, Bobonaro)

5 KEBUTUHAN KELUARGA ORANG HILANG

Kebutuhan keluarga berbeda-beda antara keluarga yang satu dan keluarga yang lain dan berbeda-beda pula antara kurun waktu yang satu dan kurun waktu yang lain. Kebutuhan keluarga ditentukan oleh kapan dan bagaimana orang yang bersangkutan hilang, oleh peran orang yang hilang itu di keluarganya, oleh status ekonomi dan pendidikan keluarga yang bersangkutan, dan oleh banyak faktor lagi. Keluarga-keluarga yang kerabat tercintanya dibawa pergi dalam insiden kekerasan 1999 pernah mengikuti berbagai pembicaraan tentang pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dalam insiden tersebut dan, pada khususnya, tentang proses pengadilan yang ada. Dengan demikian, keluarga korban insiden 1999 yang pernah mengikuti pembicaraan-pembicaraan semacam itu (tidak semua pernah mengikuti) memperlihatkan kecenderungan lebih besar untuk membicarakan masalah keadilan dengan peneliti dibandingkan dengan keluarga korban dari tahap-tahap awal konflik, karena masalah proses pengadilan untuk tahap-tahap tersebut tampaknya tidak pernah dibicarakan secara publik. Namun, yang mendasari semua permasalahan Orang Hilang adalah kebutuhan-kebutuhan yang dihadapi para keluarga setiap hari, terutama kebutuhan akan informasi tentang nasib dan lokasi jenazah kerabat tercinta yang hilang dan kebutuhan ekonomi. Kebutuhan ekonomi sehari-hari ini menjadi semakin berat dengan hilangnya kerabat tercinta itu, yang sebagian besar adalah kerabat laki-laki usia produktif.

5.1 Hirarki kebutuhan

Pertanyaan pertama yang diajukan oleh peneliti dalam proses penelitian ini adalah pertanyaan terbuka: "Apa yang Anda inginkan untuk dilakukan terhadap kerabat tercinta Anda yang hilang?" Pertanyaan ini dimaksudkan untuk memperoleh reaksi pertama dari keluarga-keluarga tersebut menyangkut kebutuhan yang menjadi prioritas mereka. Selama sisa waktu wawancara dan diskusi setelah pertanyaan pertama tersebut, kebutuhan-kebutuhan prioritas ini dan kebutuhan-kebutuhan lain diselidiki untuk memperoleh gambaran utuh tentang kebutuhan-kebutuhan tersebut. Kebutuhan-kebutuhan yang teridentifikasi oleh peneliti dapat dibagi dalam beberapa kategori sebagai berikut:

- Kepastian tentang nasib kerabat yang hilang (30% keluarga): untuk keluarga yang masih merasa tidak pasti tentang nasib kerabat tercinta mereka, kepastian merupakan kebutuhan yang penting. Untuk keluarga yang yakin bahwa kerabat mereka yang hilang itu masih hidup, misalnya keluarga dari anak yang dibawa sebagai TBO, kebutuhan untuk berhubungan merupakan kebutuhan yang penting.
- Akses ke jenazah (16% keluarga): untuk keluarga yang sudah merelakan kematian kerabat yang hilang, atau punya bukti bahwa kerabatnya sudah meninggal, kebutuhan untuk memperoleh kembali jenazah adalah kebutuhan yang penting, sering kali karena adanya

kewajiban untuk menenteramkan arwah korban yang tewas itu melalui penguburan dan ritual yang semestinya.

- Dukungan ekonomi (61% keluarga): untuk sebagian besar keluarga yang ditemui peneliti, penghidupan adalah masalah perjuangan sehari-hari. Dukungan ekonomi, baik yang dikaitkan dengan hilangnya kerabat ataupun yang tidak, adalah hal yang dibutuhkan. Namun, seberapa jauh kebutuhan dukungan ekonomi ini terkait dengan hilangnya kerabat tidak langsung jelas dari wawancara dan diskusi tersebut; masalah ini mungkin akan lebih jelas jika kita menanyai penduduk lebih luas. Sebagian dari keluarga yang ditemui peneliti memang mempunyai kebutuhan dukungan ekonomi yang jelas-jelas timbul karena hilangnya kerabat tercinta (terutama keluarga yang kepala rumah tangganya adalah perempuan karena suami atau putranya menjadi korban insiden 1999). Namun, bisa diperkirakan bahwa sebagian besar keluarga lainnya sudah mengembangkan mekanisme penanggulangan masalah kebutuhan ekonomi ini, terutama keluarga korban dari tahap-tahap awal konflik.

Rendahnya minat akan proses pengadilan (hanya 10% keluarga yang mengutarakan kebutuhan ini) mencerminkan komposisi sampel penelitian ini. Walaupun banyak dari keluarga-keluarga yang menjadi korban insiden 1999 menyatakan komitmen yang kuat untuk mencari keadilan lewat proses pengadilan, mereka hanya merupakan 15% dari keseluruhan sampel. Di wilayah pedesaan, keluarga-keluarga yang belum pernah dihubungi oleh korban-korban yang sedang mengupayakan keadilan ataupun oleh organisasi-organisasi HAM tidak mengutarakan kebutuhan akan proses pengadilan.

Sekitar sepertiga (30%) keluarga mengupayakan pengakuan atas pengorbanan kerabat tercinta mereka yang hilang. Meskipun penganugerahan medali telah berlangsung secara besar-besaran, yang disambut hangat oleh keluarga-keluarga, masih ada 56% keluarga yang belum menerima medali ini sebagai pengakuan untuk kerabat tercinta yang hilang sehubungan dengan konflik tersebut. Di luar itu, banyak keluarga juga menginginkan agar negara mengakui pengorbanan mereka dengan cara mendirikan tugu peringatan Orang Hilang di daerah mereka. Tidak ada keluarga yang mengutarakan kebutuhan akan proses administratif atau proses hukum untuk menangani hilangnya kerabat, dan ini mencerminkan fakta bahwa sebagian besar keluarga jarang berurusan dengan peraturan perundang-undangan negara. Pernikahan kembali merupakan hal yang terjadi, kadang-kadang dengan persetujuan Gereja. Banyak keluarga tidak mempunyai hak resmi atas tanah, tetapi banyak yang berhasil mengurus warisan properti dengan cara lain tertentu.

Sebanyak 6% keluarga tidak mengutarakan kebutuhan sama sekali: mereka telah merelakan kematian kerabat tercinta, mungkin telah melaksanakan ritual-ritual yang semestinya, dan tidak mencari dukungan ekonomi atau pengakuan lebih lanjut dari pihak berwenang (banyak dari mereka yang telah menerima medali).

Kebutuhan berbeda-beda antara keluarga yang satu dan keluarga yang lain

Perbedaan antara penduduk pedesaan dan perkotaan sangat besar (lihat Tabel 2). Sebagaimana yang mungkin bisa diperkirakan, salah satu perbedaan yang terbesar ialah dalam hal kebutuhan dukungan ekonomi: kebutuhan dukungan ekonomi di luar Dili (ibukota Timor Leste) adalah tiga kali lebih besar daripada di Dili. Ini dapat dipahami karena peluang kegiatan ekonomi dan peluang memperoleh kekayaan yang tersedia di Dili adalah lebih besar daripada di wilayah-wilayah lain. Namun, menyangkut kebutuhan akan informasi tentang nasib kerabat yang hilang dan jenazah, yang terjadi adalah sebaliknya: hampir tiga perempat keluarga di Dili mengungkapkan ketidakpastian tentang nasib kerabat yang hilang dan mengutarakan kebutuhan akan informasi yang bisa memberikan kepastian, tetapi persentase keluarga yang mengutarakan kebutuhan tersebut jauh lebih kecil di kabupaten-kabupaten lain. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan antara komposisi kasus yang ada di Dili (di mana persentase kasus orang yang hilang setelah ditangkap adalah 63%) dan di kabupaten-kabupaten lain (50%). Juga, 31% dari kasus orang hilang di Dili adalah kasus yang terkait dengan pembunuhan massal Santa Cruz, di mana ketidakpastian tentang nasib orang-orang yang hilang tersebut mungkin masih tinggi dibandingkan dengan kasus orang-orang yang hilang di pegunungan menyusul masuknya pasukan Indonesia, misalnya. Dalam kasus orang-orang yang hilang di pengunungan ini, korban pada umumnya diyakini sudah meninggal. Namun, ada juga kemungkinan bahwa perbedaan kebutuhan akan kepastian antara Dili dan kabupaten-kabupaten lain tersebut mencerminkan ketidakberdayaan keluarga korban yang tinggal di wilayah-wilayah pedesaan: mereka tidak pernah berpikir bahwa mereka akan dapat memperoleh jawabannya ataupun jenazahnya sehingga mereka pasrah untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Ini sangat berbeda dengan keluarga-keluarga di Dili: mereka mengerti hak-hak mereka dan menginginkan pemenuhan hak-hak tersebut.

Table 2

Kebutuhan	Percentase keluarga yang mengutarakan kebutuhan	
	Dili	kabupaten lain
Kepastian tentang nasib	0.69	0.18
Akses ke jenazah	0.06	0.20
Dukungan ekonomi	0.25	0.73
Keadilan / pidana	0.19	0.08
Pengakuan / tugu peringatan	0.44	0.25
Tidak mengutarakan kebutuhan apa-apa	-	0.08

Perbedaan proporsi keluarga yang menginginkan keadilan pidana menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Dili yang pada umumnya lebih tinggi itu memberdayakan keluarga-keluarga untuk menuntut keadilan atau bahwa berbagai wacana, misalnya tentang HAM, lebih mudah diakses di ibukota daripada di wilayah-wilayah lain. Dengan demikian, keluarga-keluarga di Dili berkemungkinan lebih besar untuk menyerap dan mengartikulasikan wacana semacam itu.

Namun, analisis ini menggarisbawahi salah satu masalah yang dihadapi oleh sebagian besar keluarga orang hilang: akses ke para pembuat keputusan. Keluarga-keluarga di Dili punya akses lebih besar ke tokoh-tokoh politik maupun ke pihak-pihak pembentuk opini, misalnya media, dibandingkan dengan keluarga-keluarga di wilayah lain di negeri tersebut. Oleh karena itu, sebagian besar keluarga korban di wilayah pedesaan terus saja terlupakan dalam diskusi-diskusi mengenai permasalahan orang hilang, apalagi kebutuhan yang menjadi prioritas bagi mereka berbeda dengan kebutuhan prioritas keluarga-keluarga yang suaranya paling sering didengar itu.

5.2 Kebutuhan untuk mengetahui nasib dan keberadaan kerabat yang hilang

“ ... kalau begitu, saya ingin bertanya kepada Anda apakah Anda bisa membantu menemukan mereka? Misalnya saja, kalau ada anak yang hilang atau tewas di tempat yang tidak diketahui, apakah orangtuanya bisa tidur di malam hari? Tidak bisa. Seluruh keluarga akan kalang kabut. **”**

(Peserta kelompok fokus, Dili)

Ada beragam sikap di kalangan keluarga-keluarga menyangkut nasib kerabat yang hilang. Banyak keluarga, terutama yang kerabat tercintanya hilang pada tahun-tahun awal konflik, percaya bahwa kerabat tersebut sudah meninggal. Meskipun demikian, ada sejumlah kecil dari keluarga-keluarga tersebut yang sampai sekarang masih merasa tidak pasti apakah kerabatnya yang hilang itu sudah meninggal atau masih hidup, dan mereka menderita karena perasaan tidak pasti tersebut, yang merupakan hal paling menyakitkan dari semua bentuk kehilangan. Namun, di luar kebutuhan untuk tahu mengenai nasib kerabat yang hilang, semua keluarga mempunyai kewajiban untuk melaksanakan ritual bagi orang yang mati dan kewajiban untuk memastikan bahwa arwah kerabat tercinta yang mati sudah beristirahat dengan tenang. Kegagalan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut dapat mengundang sakit-penyakit dan bahkan kematian bagi para anggota keluarga. Sebagian keluarga menyatakan bahwa telah terjadinya konflik-konflik di dalam komunitas mereka dan telah terjadinya kekerasan-kekerasan belum lama ini yang mengguncang Timor-Leste disebabkan oleh belum beristirahatnya dengan tenang arwah kerabat-kerabat yang hilang itu. Dengan demikian, pun jika kerabat yang hilang diketahui atau diyakini sudah tewas, keluarga masih menghadapi masalah pelaksanaan ritual-ritual yang semestinya. Dalam sejumlah kasus, keluarga sudah melaksanakan ritual-ritual tersebut tanpa jenazah yang sesungguhnya tetapi dengan menggunakan ‘mayat pengganti’ yang pada umumnya berupa sebuah batu yang diambil dari lokasi tewasnya kerabat. Namun, sejumlah keluarga merasa belum dapat melaksanakan ritual-ritual semacam itu karena belum ada kepastian apakah kerabatnya benar-benar sudah meninggal, atau karena mereka tidak tahu lokasi meninggalnya kerabat mereka itu, atau karena mereka merasa bahwa ritual penguburan harus dilakukan dengan jenazah yang sesungguhnya untuk menghormati kerabat yang tewas itu dengan semestinya.

Sebagian besar keluarga yakin bahwa kerabat tercinta mereka sudah tewas. Namun, dalam hampir semua kasus, keyakinan tersebut tetap berupa dugaan saja, bukan kepastian. Meskipun demikian, keyakinan tersebut sangat besar di benak keluarga-keluarga tersebut sehingga sebagian besar dari mereka sudah melaksanakan ritual tertentu. Pengambilan keputusan untuk melaksanakan ritual tertentu ini biasanya didasarkan pada sudah lamanya kerabat mereka hilang:

“ Ya, dia sudah meninggal. Dia meninggal ketika saya baru berumur satu tahun. Sekarang saya punya empat anak. Kalau dia masih hidup, tentunya dia sudah pulang ke sini sekarang. Ketika teman-teman kami (*Falintil*) masih berada di hutan-hutan, kami merasa barangkali dia masih berada di hutan. Tapi, setelah kami merdeka dan semua orang yang berada di hutan-hutan itu turun, dia tidak pernah datang. Karena itu, dia sudah meninggal. ”

(Putra seorang anggota Falintil yang hilang ketika bertugas, Lautem)

“ Dia pasti sudah meninggal karena hilangnya sudah 20 atau 30 tahun yang lalu. Kemungkinan terbesarnya dia sudah meninggal. Kalau dia masih hidup, tentunya dia berumur 59 tahun sekarang. ”

(Keluarga seorang orang laki-laki yang hilang, Dili)

“ Orang-orang yang tidak dikenal membawa dia pergi dari kantor polisi pada tanggal 8 September (1999). Sampai sekarang kami tidak tahu dia ada di mana. Orang-orang yang membawa dia pergi itu tidak kami kenali karena mereka menggunakan penutup muka ... Sampai sekarang saya tidak tahu dia ada di mana. [...] Kalau dia memang masih hidup, tentunya dia sudah pulang ke sini, tapi dia sudah meninggal. Kami sudah bertahun-tahun merdeka, tapi dia tidak pernah datang. Itu artinya dia sudah meninggal. ”

(Istri orang hilang, Bobonaro).

Sudah meninggalnya kerabat tercinta yang hilang, baik itu diketahui dengan pasti atau hanya diyakini saja, tidak berarti bahwa keluarga yang bersangkutan tidak menghadapi kebutuhan apa-apa lagi. Dalam banyak kasus, keluarga yang bersangkutan tidak mampu melaksanakan ritual dan masih mencari jenazahnya.

Untuk keluarga-keluarga yang masih merasa tidak pasti tentang nasib kerabatnya yang hilang, perasaan ketidakpastian yang menyertai kehidupan mereka ini, dalam banyak kasus sudah bertahun-tahun, kadang-kadang diibaratkan sebagai siksaan yang pelan-pelan tapi lama. Keluarga-keluarga ini merasa tersiksa karena ditarik ke dua arah: ingin tetap percaya bahwa kerabat tercinta mereka masih hidup tetapi ragu karena kerabat mereka itu sudah begitu lama tidak pulang-pulang. Keluarga-keluarga ini barangkali bisa dikatakan masih berada dalam periode konflik tersebut, yaitu masa-masa di mana keadaan serba tak menentu yang ditimbulkan oleh perang itu menyebabkan keluarga-keluarga setiap hari tidak tahu apakah kerabatnya masih bisa hidup hari itu atau tidak. Masa kini bagi keluarga-keluarga Orang

Hilang tersebut adalah seperti masa lalu: perang masih berlangsung. Perasaan ketidakpastian ini sering kali diperlihatkan oleh keluarga-keluarga tersebut dengan mengatakan sesuatu yang menyiratkan bahwa kerabatnya yang hilang sudah meninggal dan, langsung setelah itu, mengatakan sesuatu lagi yang menyiratkan bahwa dia mungkin masih hidup.

“ Kalau saya, saya belum pasti tentang putra saya yang hilang; saya tidak bisa bilang dia sudah meninggal karena saya belum menguburkan jenazahnya, tapi saya juga tidak bisa bilang dia masih hidup karena dia tidak ada bersama saya; saya tidak bisa bilang apa-apa mengenai keberadaan anak saya itu. Yang saya ketahui, anak saya itu berangkat ke sekolah dan tidak pernah pulang lagi. ”

(Ayah seorang pemuda yang hilang dalam insiden Santa Cruz, Dili)

“ Helikopter itu datang dan langsung membawa dia pergi pada tahun 1976 itu. Sampai sekarang kami tidak tahu apakah dia masih hidup atau tidak. [...] Saya ingin memperoleh kepastian tentang nasib suami dan putra saya; saya bingung – mereka masih hidup atau sudah meninggal; karena sampai sekarang tidak ada yang memberitahu saya tentang mereka. ”

(Perempuan-perempuan yang suami dan putranya dibawa pergi sebagai Tonus dari Los Palos)

“ Saya ingin tahu apakah dia masih hidup entah di mana, seperti yang dulu dikatakan oleh putra saya itu. Tapi kalau dia sudah meninggal, kami belum pernah memperoleh isyarat atau mimpi yang menunjukkan dia sudah meninggal, aneh ... Kami selalu berdoa, kami berdoa agar dia kembali dan agar Tuhan menolong dia di manapun dia berada. ”

(Ibu seorang putra yang hilang, Dili)

Memperoleh jawaban dari pihak berwenang

Keluarga-keluarga yang hidup dengan perasaan ketidakpastian tersebut menginginkan, atau menuntut, jawaban:

“ Yang kami inginkan cuma mengetahui ke mana dia dibawa pergi: kalau dia sudah meninggal, tunjukkan di mana jenazahnya; kalau dia masih hidup, tunjukkan di mana dia ditahan. Yang kami tahu pasti ialah dia hilang. Selain itu kami tidak tahu apa-apa lagi. ”

(Ibu seorang putra yang hilang, Dili)

“ ... kami bingung harus menganggap dia sudah meninggal atau masih hidup. Kami tidak tahu. Tapi kami yakin mereka semua sudah meninggal. Tapi, kalau kami menganggap mereka masih hidup, di mana mereka sekarang? Kami harus diberitahu. Pemerintah Indonesia harus memberitahu kami di mana mereka sekarang. Supaya perasaan kami bisa tenang. ”

(Peserta kelompok fokus, Bobonaro)

Sangat sering, kebutuhan untuk memperoleh kepastian tersebut didorong oleh adanya kewajiban konkret untuk melaksanakan ritual, padahal pelaksanaan ritual ini bisa berbahaya bagi keluarga jika kerabat yang hilang itu pada akhirnya ternyata masih hidup.

“ Saya menunggu Pemerintah Indonesia dan orang-orang yang dulu memimpin itu agar datang dan memberitahu saya tentang hilangnya suami saya. Kalau dia sudah meninggal, tolong saya diberitahu supaya saya dapat melaksanakan ritual bagi dia. Itu akan memungkinkan anak-anak dan saya hidup dengan selamat dan sehat. Kalau saya melaksanakan ritual tanpa tahu pasti, saya akan sakit. ”

(Istri orang hilang, Lautem)

Keluarga-keluarga yang mencari kepastian tentang nasib kerabat yang hilang dan keluarga-keluarga yang mencari jenazah menuntut jawaban dari para pelaku pelanggaran, yang dalam kebanyakan kasus adalah pihak Indonesia, serta menuntut tindakan dari Pemerintah mereka sendiri. Mereka merasa bahwa Pemerintah mereka harus mendorong proses tersebut:

“ Bukan uang yang kami inginkan dari Pemerintah untuk saudara kami yang hilang itu; yang kami inginkan ialah agar Pemerintah meminta Indonesia, militer Indonesia, untuk memberitahu di mana saudara kami itu sekarang. ”

“ (...) Ya ... dia tewas tetapi kami menjadi merdeka walaupun kami sangat sedih, tapi setidak-tidaknya Pemerintah sudah mengakui pengorbanan ini. Kami tidak menuntut agar dia pulang, tapi beritahu kami, minta Indonesia untuk memberitahu di mana dia sekarang, apakah dia dulu dilemparkan ke suatu tempat, apakah dia dikuburkan di suatu tempat, atau bagaimana? Cuma itu yang kami minta, dan kami menginginkan jawaban. ”

(Saudara laki-laki seorang laki-laki yang hilang, Dili)

Masalah kerohanian

Salah satu konsep yang hidup dalam budaya Timor-Leste ialah adanya dunia rohani yang sama nyatanya dan sama hadirnya seperti dunia fisik ini. Bilamana seorang anggota keluarga meninggal, keluarganya tidak akan heran jika mereka kemudian dihubungi oleh arwahnya. Ini sering kali terjadi melalui mimpi, tetapi bisa juga terjadi dengan cara yang lebih nyata,

misalnya si arwah merasuki salah seorang anggota keluarga atau melalui manifestasi-manifestasi fisik lain. Tiadanya kontak dengan arwah bisa dianggap sebagai bukti bahwa orang yang hilang itu masih hidup sehingga dia tidak dapat menghubungi keluarganya secara rohani. Dari keluarga-keluarga yang ditemui oleh peneliti, lebih dari setengah pernah mengalami kontak dengan arwah orang hilang. Dari kasus-kasus kontak dengan si arwah, 60% terjadi melalui mimpi sedangkan 23% terjadi dalam keadaan terjaga, yaitu melalui kerasukan atau manifestasi fisik lain. Sekitar 10% dari keluarga-keluarga tersebut dulu pernah mengalami kontak dengan si arwah tetapi sekarang sudah tidak pernah lagi karena mereka sudah melaksanakan ritual-ritual yang semestinya, dan keluarga-keluarga ini menganggap bahwa si arwah sudah beristirahat dengan tenang. Implikasi dari konsepsi tentang dunia arwah tersebut ialah bahwa mekanisme untuk menyikapi permasalahan Orang Hilang bukan hanya melayani mereka yang masih hidup tetapi juga melayani mereka yang sudah meninggal, yaitu dengan memungkinkan si arwah beristirahat dengan tenang.

Salah satu kewajiban terpenting bagi keluarga terhadap kerabat yang sudah meninggal ialah memastikan agar ritual-ritual yang semestinya dilaksanakan dan jenazah si kerabat dikuburkan. Jika hal ini tidak dilakukan, maka si arwah dapat menimbulkan berbagai masalah bagi keluarganya, termasuk menimbulkan sakit-penyakit dan kematian terhadap hewan ternak dan anggota keluarga.

“ Adat-istiadat kami begini: jika kami melupakan dia, arwahnya akan selalu datang. Tetapi jika kami memikirkan dia dan melakukan upacara untuk menguburkannya, kami merasa yakin arwahnya tidak akan pernah datang lagi karena sudah mendapatkan tempat istirahatnya. ”

(Saudara laki-laki seorang anak laki-laki yang hilang, Lautem)

Dilemanya terletak pada inti permasalahan yang dihadapi oleh keluarga-keluarga orang hilang di Timor-Leste, yaitu: bilamana kerabat yang hilang diyakini sudah meninggal, keluarga berkewajiban menguburkan jenazahnya dengan ritual yang semestinya atau, jika jenazahnya tidak ada, berkewajiban menguburkan ‘mayat pengganti’ berupa sebuah objek yang diisi dengan arwah kerabat yang hilang itu (lihat bawah).

Keluarga-keluarga yang belum memperoleh kembali jenazah kerabat dan belum melaksanakan ritual-ritual yang semestinya menderita akibat perbuatan jahat dari arwah kerabatnya itu:

“ Arwah saudara laki-laki saya itu datang dalam mimpi [saudara perempuan saya] dan bilang, “Rumahku ada di sana. Kamu bisa pergi ke sana mengambil jenazah dan barang-barangku untuk kamu bawa ke sini.” Tapi itu tidak kami laksanakan karena kami tidak tahu tempatnya. Kakak perempuan saya kemudian juga meninggal. [...] Ya, dia [arwah saudara laki-lakinya itu] marah. Tadi sudah saya ceritakan kepada Anda bahwa semua jenazah lainnya sudah diambil, tetapi jenazah saudara laki-laki saya masih tertinggal. ”

(Saudara laki-laki seorang anggota Falintil yang tewas ketika bertugas, Lautem)

“ Karena mereka [arwah-arwah itu] menguasai tempat ini sehingga kami tidak dapat memelihara hewan karena banyak yang mati dan bahkan hanya beberapa saja dari kami yang masih hidup sampai sekarang. Karena itulah kami sering sakit-sakitan, kami tidak dapat menernakkan hewan dengan baik, dan kami tidak dapat hidup dengan tenang, karena arwah-arwah itu sangat kuat. [...] [Mereka itu arwah-arwah] para korban yang meninggal tanpa tahu di mana mereka dikuburkan. [...] Tentunya Anda tahu kami orang Timor, bagaimana kami menangani arwah-arwah. Kami tahu mereka sudah meninggal, tetapi bayangkan, kami tidak dapat menguburkan mereka padahal mereka meninggal dengan tidak hormat, karena kami tidak dapat melaksanakan ritual sama sekali; itulah sebabnya arwah-arwah itu selalu datang mengganggu keluarga kami. ”

(Saudara laki-laki seorang laki-laki yang hilang, Bobonaro)

Bilamana si arwah sudah diistirahatkan dengan tenang, masalah-masalah berhenti:

“ Ya [dulu ada banyak masalah], arwahnya sering muncul dan membuat masalah sebelum kami melaksanakan upacara tersebut, tetapi tidak ada masalah lagi semenjak kami melaksanakan upacara itu. [...] arwah para leluhur tidak akan marah lagi kepada kami. Arwah dia juga tidak akan marah lagi kepada kami karena sudah kami berangkatkan untuk bertemu dengan arwah para leluhur kami melalui upacara tradisional itu. ”

(Paman seorang laki-laki yang hilang, Lautem)

Singkat kata, dunia arwahlah yang lebih mendorong kebutuhan-kebutuhan para keluarga Orang Hilang itu dibandingkan dengan faktor lain apapun. Nyaris tak satu pun dari keluarga-keluarga yang ditemui peneliti mengabaikan peran arwah kerabat yang hilang dalam kehidupan mereka, pun di kalangan keluarga-keluarga elit perkotaan yang lebih terdidik di Dili. Kebutuhan untuk mengistirahatkan arwah dengan tentang merupakan kebutuhan mendasar yang, jika tidak dipenuhi, dapat menimbulkan sakit-penyakit dan petaka lain yang lebih buruk bagi keluarga yang bersangkutan.

Sejumlah keluarga yang ditemui peneliti menjelaskan bagaimana arwah-arwah itu akan terus mengancam stabilitas dan kemakmuran bangsa jika tidak diistirahatkan dengan tenang:

“ Kalau pihak berwenang tidak berbuat apa-apa untuk menangani [permasalahan Orang Hilang], maka banyak orang akan menderita lagi, karena saya percaya sesuatu bisa terjadi, misalnya tragedi Bangsa. Lihat saja, apa yang terjadi pada tahun 2006 itu? Lalu, pada tahun 2008, tanggal 11 Februari, Presiden ditembak. Bagi kami yang mempercayai dunia arwah itu, pengertian kami ialah bahwa negeri ini suci dan keramat. Karena itu yang saya minta cuma satu, yaitu agar pihak berwenang menindaklanjuti dengan cepat supaya tragedi tidak terjadi lagi di negeri ini. Di seluruh negeri Timor ini, jangan main-main dengan arwah orang-orang yang tewas secara brutal itu, entah terbunuh dengan tidak sengaja atau dibunuh dengan sengaja. [...] Tapi tetap saja Pemerintah belum mengambil tindakan. Saya sudah bilang kepada mereka, kepada siapapun yang memerintah bangsa ini, kalau kita tidak berbuat apa-apa untuk mereka [arwah-arwah itu], mereka akan selalu mengguncang negeri ini. ”

(Ayah seorang laki-laki yang hilang, Dili)

Kebutuhan untuk memperoleh kembali jenazah: ritual dan penguburan

Para korban yang hilang dan yang tewas dalam konflik di Timor Timur itu adalah “aktor-aktor” dalam kehidupan mereka yang selamat. Keluarga-keluarga menanggung kewajiban untuk memastikan bahwa arwah korban yang tewas dapat beristirahat dengan tenang, yaitu dengan cara menangani jenazahnya secara semestinya serta melaksanakan ritual-ritual terkait. Memperoleh kembali jenazah merupakan kebutuhan mendasar bagi banyak keluarga: upacara penguburan tradisional mengharuskan adanya jenazah. Namun, ada ritual alternatif yang memperbolehkan dipakainya sebuah objek sebagai pengganti jenazah, yaitu bilamana kerabat yang hilang diketahui atau diyakini sudah meninggal. Karena itu, kebutuhan untuk melakukan ritual dan penguburan mendasari berbagai kebutuhan lain, dari kebutuhan akan jenazah dan kebutuhan akan ritual –dengan ataupun tanpa jenazah– hingga kebutuhan akan tempat tertentu yang dapat didatangi oleh keluarga untuk mengenang kerabatnya dan kebutuhan akan dana untuk membiayai pelaksanaan ritual dan pembuatan makam.

Sebagian besar keluarga (86%) berkeinginan memperoleh kembali jenazah. Namun, dari keluarga-keluarga ini, 25% tidak yakin akan dapat memperoleh kembali jenazah. Pernyataan-pernyataan mereka lebih mengungkapkan keinginan, bukan pengharapan nyata. Meskipun demikian, pernyataan-pernyataan tersebut membuktikan pentingnya memperoleh kembali jenazah bagi keluarga-keluarga ini.

“ Kami memohon Pemerintah untuk bertindak bagi orang-orang yang tewas. Kami tidak tahu lokasi insidennya, tetapi Pemerintah harus mengambil tindakan bagi jenazah para korban kalau jenazah masih berada di Timor Leste. Ini dikarenakan tradisi kami itu, yang juga sudah Anda ketahui. Dengan upacara, kita bisa menguburkan mereka dengan semestinya supaya kita semua terlindung dari sakit-penyakit di kemudian hari. Perlu kami katakan kepada Anda kejadianya sudah 10 tahun yang lalu, tetapi kami masih belum tahu apakah dia sudah meninggal atau masih hidup. Ada yang bilang dia masih hidup, tapi ada juga yang bilang dia sudah meninggal. ”

(Saudara laki-laki seorang laki-laki yang hilang, Lautem)

Hal yang mempersulit pemenuhan kebutuhan akan jenazah ialah tidak-adanya informasi tentang lokasi jenazah, pun dalam kasus-kasus di mana pihak keluarga hadir ketika kerabat yang bersangkutan meninggal:

“ Kebanyakan orang sudah memperoleh kembali jenazah, tetapi kami-kami yang tidak punya keluarga ini [karena sebagian besar anggota keluarga mereka tewas dalam perang] belum. [...] Kami tidak punya jenazahnya ataupun tulang-tulangnya. Sebagian dikuburkan di hutan, tapi kami sudah lupa lokasinya. Kalau di utara, kebanyakan orang tewas di Bandole ... padahal putra dan keponakan saya itu tertinggal di Bandole dan Maubara. ”

(Saudara laki-laki seorang laki-laki yang hilang, Bobonaro)

Penguburan seperti itu dianggap tidak tepat karena dilakukan tanpa ritual yang semestinya. Penguburan seperti itu biasanya terpaksa dilakukan karena keluarga harus terus lari melalui kawasan-kawasan terpencil untuk menghindari pasukan Indonesia.

Sebagian kecil (10%) keluarga mengatakan bahwa mereka tidak memerlukan jenazah karena ritual sudah dilaksanakan atau bahwa jenazah tidak dapat diperoleh kembali.



Penggalian jenazah

Ada tiga proses penggalian jenazah secara formal yang saat ini sedang berlangsung, yaitu yang dilakukan oleh F-FDTL dalam mencari jenazah para anggota Falintil yang tewas, yang dilakukan oleh IFT dalam mencari jenazah para korban tewas insiden Santa Cruz, dan yang dilakukan oleh Unit Kejahatan Serius PBB dalam penyelidikan kasus-kasus 1999.

Untuk kasus-kasus di luar lingkup Unit Kejahatan Serius PBB atau IFT, keluarga harus melakukan usaha penggalian sendiri. Sebagian keluarga telah melakukan penggalian dan berhasil memperoleh kembali jenazah kerabatnya. Proses ini biasanya didasarkan pada informasi dari anggota keluarga sendiri yang kebetulan hadir ketika kerabat tersebut meninggal atau informasi dari saksi-saksi lain.

“ Kami perlu menemukan jenazahnya; kami sudah mencari-cari selama kurang lebih sebulan. Kami menemukan banyak jenazah dalam satu lubang, tapi saya hanya mengenali pakaianya saja, sehingga kami tidak tahu yang mana jenazah dia. Karena itu kami memanggil arwahnya dengan cara tradisional supaya dapat melakukan upacara dan penguburan bagi dia. [...] Mustahil mengetahui yang mana jenazahnya karena dalam lubang itu ada banyak jenazah dijadikan satu. Sulit kami mengidentifikasi jenazahnya. Kami sudah memanggil arwahnya dan sudah melaksanakan upacara penguburannya. ”

(Saudara laki-laki seorang laki-laki yang hilang, Lautem)

Kebutuhan akan program penggalian jenazah secara besar-besaran merupakan hal yang jelas, tetapi tidak ada sumber daya atau bahkan kampanye untuk melakukan program seperti itu. Bahaya-bahaya dari penggalian jenazah yang dilakukan oleh keluarga secara sendiri-sendiri dan adanya kemungkinan salah mengidentifikasi dan salah menangani jenazah dapat dijadikan alasan kuat bagi dilaksanakannya program penggalian dan pengidentifikasi jenazah secara terkelola dengan dukungan dari pihak berwenang.

Ritual bagi korban tewas

“ Kami merasa sedih karena kehilangan kerabat; kami merasa sedih karena sampai sekarang tidak tahu di mana jenazahnya dan kuburannya. Menurut adat-istiadat kami, kami harus melakukan ritual bilamana ada orang meninggal. Bila seseorang meninggal di desa ini, kami harus menyembelih berbagai hewan (babu, kerbau, dan lain sebagainya) untuk upacara penguburan sesuai adat. Bila kami melakukan ritual, semua sahabat dan kerabat akan datang ambil bagian dalam upacara itu. Kami merasa sedih karena dia mendadak hilang dan sampai sekarang kami tidak tahu lokasinya [lokasi meninggalnya kerabat tersebut]. ”

(Ayah seorang laki-laki yang hilang, Bobonaro)

Pelaksanaan ritual sudah dilakukan oleh 50% lebih sedikit dari semua keluarga yang ditemui. Untuk keluarga-keluarga yang belum melaksanakan ritual, alasan-alasannya dinyatakan secara ringkas dalam Tabel 3.

Table 3

Alasan belum melaksanakan ritual	Percentase
Tidak dapat melaksanakan tanpa adanya kepastian tentang nasib kerabat yang hilang itu	0.44
Masalah keuangan	0.20
Tidak dibicarakan	0.12
Tidak ada jenazah	0.12
Kerabat diduga masih hidup	0.08
Tidak tahu lokasi meninggalnya kerabat	0.04

Ketidakpastian tentang nasib kerabat yang hilang memang merupakan alasan terbesar mengapa keluarga belum melaksanakan ritual. Namun, ketidakmampuan secara finansial untuk membiayai upacara yang menyertai ritual-ritual ini, yang memang mahal, merupakan alasan mengapa seperlima dari semua keluarga yang ditemui belum melaksanakan penyelesaian tradisional tersebut. Dalam upacara penguburan, keluarga yang berkabung harus menyajikan hidangan untuk semua anggota keluarga besarnya dan bahkan kadang-kadang seluruh anggota komunitasnya. Dalam beberapa kasus, kalaupun lokasi jenazah diketemukan, upacara penguburan juga mengharuskan dilakukannya penggalian jenazah (dengan biaya untuk tenaga penggali) dan pembuatan makam.

“ Bisa dilakukan dengan menggunakan batu sebagai pengganti jenazah. Tapi belum, itu belum mereka lakukan. Mereka tidak mampu melakukannya. Perlu uang untuk melakukannya dan untuk membiayai semua upacara, ritual-ritual ... dan lain sebagainya. [...] Perlu banyak uang karena harus menyembelih sapi dan untuk pengeluaran-pengeluaran lain. Juga, seperti yang saya katakan tadi, pembuatan makam memerlukan material seperti semen dan lain-lain, yang semuanya perlu uang. Itulah sebabnya kami masih menunda-nunda pelaksanaan ritual sampai sekarang. ”

(Saudara laki-laki seorang laki-laki yang hilang, Bobonaro).

“ Medali sudah saya terima, tetapi kompensasi belum. Kalau saya mendapat kompensasi, uangnya akan saya simpan untuk pelaksanaan upacara ritual. ”

(Istri orang hilang, Lautem)

5.3 Kebutuhan-kebutuhan psikososial dan emosional

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi sejumlah indikator klinis kondisi sakit serta besarnya masing-masing indikator, tetapi bukan untuk menarik kesimpulan mengenai adatidaknya psikopatologi, yang merupakan hal yang berada di luar lingkup penelitian ini.

Keluarga-keluarga yang ditemui memperlihatkan beragam gejala yang berasosiasi dengan dampak trauma maupun dengan dampak ketidakpastian tentang nasib kerabat yang hilang. Gejala-gejala ini antara lain adalah: perasaan sedih, depresi, gangguan tidur, mimpi-mimpi tentang kerabat yang hilang, perasaan cemas/gelisah, dan sikap waspada berlebihan. Selama wawancara, terlihat kentara ada gejala menghindar pada sejumlah keluarga. Sebanyak 38% mengatakan menderita salah satu dari gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang disebutkan tadi, tetapi karena mereka enggan membicarakan hal itu lebih lanjut, barangkali yang mereka katakan itu lebih kecil daripada yang sesungguhnya membebani mereka. Dampak emosional yang paling banyak disebutkan dari hilangnya kerabat ialah perasaan sedih atau depresi, sesuatu yang disebutkan dalam 11% wawancara. Dalam sebagian besar kasus, dampak emosional tersebut kelihatannya tidak berpengaruh signifikan pada fungsi tetapi lebih banyak merasuki kehidupan:

“ Kami hidup normal-normal saja, tetapi kami tetap merasa depresi. Para pemimpin dapat saja bicara banyak, tetapi kami, orang kecil ini, tetap merasa sedih. Mereka dapat bicara banyak, tetapi banyak anggota keluarga kami tetap hilang sejak 1975. Keluarga kami kehilangan banyak anggota. ”

(Peserta kelompok fokus, Manatuto)

“ Kami sedih sekali kehilangan dia karena orang yang kami kasih itu dibawa pergi begitu saja. Dia itu seperti batu karang tempat kami menggantungkan diri ... tapi mendadak saja dia hilang. Sulit diutarakan dengan kata-kata. Kami sedih sekali waktu itu. Dia adalah orang yang dapat mencukupi kebutuhan kami, membawa makanan bagi kami, memberi kami pendidikan, dan lain-lain, tetapi kami kehilangan dia dan kehilangan harapan. ”

(Ibu seorang laki-laki yang hilang, Dili)

“ Hilangnya saudara laki-laki kami sangat menyakitkan, tak terbayangkan menyakitkannya. ”

(Saudara perempuan seorang laki-laki yang hilang, Dili)

Dalam 5% wawancara, keluarga secara eksplisit berbicara tentang depresi, terutama keluarga yang salah seorang anggotanya pernah mendapat perawatan sakit mental:

“ Ya, saya sedih sekali, seperti gila rasanya. Saya pergi ke rumah sakit di Dili, tetapi di sana sama saja, maka saya kembali ke rumah sakit di Baucau untuk diobati. Salah seorang dokter dari luar negeri hanya memberi satu pil kepada saya untuk saya minum, dan satu jam kemudian saya mati. Tetapi setelah itu saya bangun dan sampai sekarang hidup normal kembali. Ketika suami dan putra saya meninggal, saya sedih tetapi hanya waktu itu saja, karena mereka meninggal karena sakit. Tapi putra saya itu tidak sakit, dia sehat, dia dibawa pergi dan dibunuh. Sesudah saya melakukan ritual untuk dia, saya merasa senang. Sebelum melakukan ritual itu, saya sangat sedih karena ingat suami dan anak-anak saya. Setelah saya pulang dari hutan, saya sangat menderita batin sehingga harus menjalani pengobatan selama tiga tahun. ”

(Ibu seorang laki-laki yang hilang, Lautem)

Sejumlah kecil keluarga mengatakan mengalami gangguan tidur:

“ ... tidur kami selalu terganggu karena hal itu. Karena keluarga kami hilang dan kami tidak pernah melihat mereka lagi dengan mata kami sendiri. ”

(Peserta kelompok fokus, Bobonaro)

Dampak paling umum dari hilangnya kerabat terhadap tidur ialah mimpi kedatangan kerabat yang hilang itu. Oleh hampir semua keluarga, mimpi semacam itu dianggap sebagai manifestasi atau kunjungan dari arwah orang yang hilang. Sebanyak 31% keluarga mengakui pernah “dikunjungi arwah kerabat yang hilang melalui mimpi.” Dalam banyak kasus, si arwah “memberikan informasi” kepada anggota keluarga yang mendapat mimpi itu.

“ Saya ingin melupakan mereka tetapi tidak mungkin karena mereka datang dalam mimpi sehingga menghantui saya, karena belum ada ritual yang dilakukan bagi mereka. Sepertinya mereka datang untuk mengingatkan kepada kami tentang hal itu ... ”

(Saudara laki-laki dua orang laki-laki yang hilang, Dili)

“Kebanyakan pikiran” (yang dalam bahasa Tetun adalah “*hanoin barak*” sebagaimana dikutip di atas) adalah istilah yang secara umum dimengerti sebagai cemas-gelisah atau depresi. Selama proses wawancara, istilah tersebut tampaknya dipakai untuk menggambarkan keadaan di mana perasaan sedih tidak dapat dijauhkan sehingga mengganggu orang yang bersangkutan. Sejumlah keluarga menggunakan kata-kata berikut ini untuk menggambarkan keadaan emosi mereka:

“ Hidup dia (si ibu orang hilang) itu sangat sedih. Dia selalu merasa sedih bila pergi ke ladang. Dia kebanyakan pikiran. Penyakitnya itu ialah kadang-kadang dia kebanyakan pikiran sehingga sakit kepala. ”

(Saudara laki-laki seorang laki-laki yang hilang, Bobonaro)

“ Kalau dia masih hidup, saya tidak akan pernah kebanyakan pikiran. Saya sedih karena dia hilang sehingga menyekolahkan dia menjadi tidak ada gunanya. Saya kebanyakan pikiran karena dia hilang dan dia tidak bisa bersekolah lagi. ”

(Ayah seorang laki-laki yang hilang, Lautem)

Istri orang hilang

Budaya masyarakat Timor-Leste adalah patriarkal: perempuan pindah ke rumah suami setelah menikah. Selama penelitian ini, banyak perempuan yang ditemui peneliti hidup sendirian. Pada umumnya, di Timor-Leste, masalah administratif yang terkait dengan warisan properti dan pernikahan kembali jarang dijumpai, karena kehidupan di wilayah pedesaan masih kurang formal. Pemilikan tanah dan properti lain tidak selalu diregistrasi, dan pasangan yang kehilangan suami/istri dapat menikah kembali dengan persetujuan gereja atau komunitas. Tidak ada keluarga yang mengutarakan mengalami masalah-masalah administratif seperti itu selama berlangsungnya penelitian ini. Namun, pada sejumlah keluarga, istri-istri yang suaminya hilang menghadapi masalah dengan komunitasnya. Baik keluarga maupun komunitas tidak menyukai cara mereka berpakaian karena mereka seharusnya berpakaian sebagai janda dan tidak boleh berpakaian seperti perempuan-perempuan lain.

Selalu saja ada gosip tentang perempuan yang suaminya hilang, terutama menyangkut masalah pernikahan kembali. Memang tidak ada larangan hukum ataupun larangan budaya bagi perempuan untuk menikah lagi, tetapi stigmanya cukup besar di lingkungan komunitas. Akan tetapi, banyak dari perempuan-perempuan yang suaminya hilang itu masih diliputi perasaan tidak pasti tentang nasib suaminya, dan ini berarti mereka tidak punya opsi untuk menikah kembali.

Di sebuah kabupaten, sebuah contoh baik tentang stigma yang dihadapi oleh istri-istri yang suaminya hilang muncul dalam sebuah wawancara yang peneliti lakukan dengan seorang perempuan yang suaminya hilang. Dia tinggal di pinggiran kota utama kabupaten ini dan jarang berhubungan dengan kelompok perempuan di sana:

“ Kadang-kadang saya pergi dan ngobrol dengan mereka [kelompok perempuan itu]. Kami tidak pernah mendapat apa-apa dari mereka. Mereka menjalankan koperasi, tetapi saya tidak tahu apakah koperasi ini untung atau rugi. Kami tidak pernah mendapat apa-apa dari koperasi ini. Seluruh uangnya dikorupsi oleh orang-orang pintar itu. ”

(Istri orang hilang)



Kegiatan ICRC menyangkut orang hilang banyak ditujukan kepada perempuan. Karena sebagian besar orang yang hilang atau tewas dalam konflik bersenjata atau situasi kekerasan lain adalah laki-laki, maka perempuan hampir selalu menjadipihak yang ditinggalkan (ICRC Colombia).

Mekanisme penanggulangan

Di Timor-Leste, perjuangan kemerdekaan yang sudah usai itu masih tetap dipandang sebagai sesuatu yang sepenuhnya baik. Semua orang yang tewas dalam konflik tersebut dipandang oleh keluarga sebagai telah menyumbangkan sesuatu bagi bangsa. Karena itu, salah satu mekanisme penanggulangan terpenting bagi keluarga Orang Hilang ialah adanya perasaan pada mereka bahwa kerabat tercinta mereka yang tewas atau hilang itu tewas atau hilang demi sebuah perjuangan yang sangat mereka yakini kebaikannya.

“ Saya bahagia dengan situasi yang ada sekarang. Saya sedih telah kehilangan seorang putra, tetapi saya bahagia karena melalui perjuangan mereka itu banyak orang sekarang dapat duduk dan tersenyum. ”

(Ayah seorang pemuda yang hilang, Dili)

Namun, keluarga-keluarga tersebut sekarang membutuhkan pengakuan resmi atas pengorbanan mereka itu (lihat Seksi 5.6).

Gereja oleh kalangan luas dilihat sebagai salah satu pilar untuk bangsa yang baru merdeka tersebut. Selama berlangsungnya konflik, Gereja memang memperoleh kredibilitas besar dari masyarakat. Di banyak wilayah, Gereja dan kaum rohaniwannya menjadi mekanisme dukungan yang signifikan bagi keluarga-keluarga.

Paguyuban Keluarga hanya ada di beberapa pusat perkotaan saja sehingga tidak terakses oleh sebagian besar masyarakat. Namun, di komunitas-komunitas yang mempunyai Paguyuban Keluarga, paguyuban ini bisa sangat penting. Di Maliana, kelompok (paguyuban) "Nove nove" menjadi sumber terpenting untuk solidaritas (kegotongroyongan) bagi perempuan, yaitu dengan menyediakan tempat di mana kaum perempuan senasib dapat bertemu setiap hari dan dengan menyediakan peluang bagi mereka untuk memperoleh penghasilan melalui koperasi yang dimilikinya. Para perempuan anggota Nove nove yang ditemui peneliti tampak jelas lebih kuat dan lebih bersemangat menolong satu sama lain dibandingkan kelompok-kelompok lainnya. Sangat besar kontras antara para perempuan anggota Nove nove, yang rata-rata tampak percaya diri dan mandiri itu, dan para perempuan korban yang hidup di kawasan pedesaan dan tidak menjadi anggota paguyuban manapun.

Di banyak komunitas di wilayah terpencil, pengalaman konflik tersebut, yang membuat banyak keluarga kehilangan kerabat tercinta, menjadi perekat bagi keluarga-keluarga ini sehingga mereka saling membantu satu sama lain:

“ Kami para kombatan ini, kami adalah orang-orang yang masih hidup di desa ini sejak 1975 sampai sekarang. Bagi kami, keadaan masih sama saja seperti dulu. Kami jumlahnya sedikit, terdiri dari beberapa keluarga. Kami tak pernah meninggalkan satu sama lain, tak pernah berkelahi satu sama lain, tetapi kami selalu membantu dan mengasihi satu sama lain. Orang-orang kami sudah tewas semuanya, hanya sedikit yang masih ada. ”

(Saudara laki-laki seorang laki-laki yang hilang, Bobonaro)

5.4 Kebutuhan ekonomi

Tantangan ekonomi yang dihadapi oleh para keluarga Orang Hilang adalah serupa dengan yang dihadapi oleh kebanyakan keluarga miskin lainnya di Timor-Leste, terutama yang hidup di wilayah pedesaan, wilayah di mana penghidupan keluarga merupakan hal yang sangat sulit. Kesulitan penghidupan ini diperberat oleh fakta bahwa sebagian besar (83%) dari orang hilang adalah laki-laki, yang secara tradisional menjadi pencari nafkah bagi keluarga. Dari semua laki-laki yang hilang itu, 75% berstatus menikah dan 67% punya anak ketika mereka hilang. Usia rata-rata laki-laki yang hilang itu pada saat mereka hilang ialah 30 tahun. Ini mengindikasikan bahwa para laki-laki yang hilang itu kebanyakan adalah laki-laki berkeluarga dan berada dalam usia paling produktif untuk menghidupi keluarga ketika mereka hilang. Oleh karena itu, banyak dari rumah-rumah tangga yang tidak mempunyai laki-laki usia kerja itu menghadapi tantangan serius untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keluarga yang sebelumnya sudah berhasil mengembangkan mekanisme penanggulangan bisa saja sekarang harus berjuang keras lagi, dan keluarga yang sebelumnya sudah berjuang keras bisa saja sekarang jatuh ke dalam kemiskinan ekstrim. Oleh karena itu, dukungan ekonomi tetap merupakan kebutuhan prioritas utama pada keluarga-keluarga yang ditemui peneliti dalam penelitian ini.

Namun, sebagian besar keluarga orang-orang yang sudah lama hilang, yaitu yang hilang pada 1970-an atau awal 1980-an, sudah punya banyak waktu untuk mengembangkan mekanisme penanggulangan sebagai pengganti hilangnya kerabat laki-laki usia kerja mereka. Para putra orang-orang yang hilang itu (yaitu dalam kasus-kasus di mana orang yang hilang punya putra pada saat dia hilang) sekarang sudah dewasa dan membantu mencari penghasilan bagi keluarga. Meskipun demikian, kisah-kisah dan masalah-masalah yang dihadapi banyak keluarga pada saat hilangnya kerabat mereka itu sama, seperti yang mereka ceritakan kepada peneliti sebagai berikut ini:

“ Ya, ketika ayah saya hilang, kami masih kecil-kecil sehingga ibu kami tidak dapat berbuat apa-apa. Ibu kami bersusah-payah mendidik kami, menyekolahkan kami, dan menghidupi kami. Itu yang kami hadapi selama tahun-tahun dari 1983 hingga kami dewasa dan dapat bekerja untuk menolong ibu kami. Sampai sekarang, ibu kami tidak punya pekerjaan. Dia hanya menunggu bantuan dari kami untuk hidup sehari-hari. ”

(Putra seorang laki-laki yang hilang, Dili)

Salah satu kebutuhan prioritas bagi keluarga-keluarga ialah pendidikan. Sebagai akibat kemiskinan, pendidikanlah yang pertama-tama dikorbankan oleh keluarga-keluarga.

Dewasa ini, pun untuk kasus-kasus di mana hilangnya kerabat sudah lama terjadi, berbagai masalah masih dihadapi oleh keluarga:

“ Ya, selalu saja timbul masalah. Misalnya, kalau kami menikah dan ayah kami masih hidup, dia akan memberi kami mas kawin untuk kami berikan kepada orangtua keluarga mempelai perempuan. [...] Tapi saya harus bertanggung jawab sendiri atas semua hal yang saya perlukan untuk hidup sehari-hari. Di keluarga lain, kalau ada anggotanya yang menikah, orangtua mempelai perempuan akan datang dan minta mas kawin kepada ayah mempelai laki-laki. Tetapi kalau saya, orangtua mempelai perempuan akan datang dan minta uang kepada saya karena saya tidak punya ayah dan harus bertanggung jawab sendiri atas hidup saya. ”

(Putra anggota Falintil yang hilang, Lautem)

Kasus-kasus yang paling ekstrim ialah kasus-kasus di mana si suami hilang pada tahun 1999 sedangkan si istri punya anak yang masih kecil-kecil dan tiba-tiba harus menjadi kepala keluarga:

“ Semua anak saya bersekolah, tetapi untuk pakaian dan makan mereka sehari-hari, saya kesulitan mencukupinya. Apalagi, panen beras tahun ini jelek. Tahun ini untuk makan saja kami banyak kesulitan. Rumah kami belum berubah sejak 2000. Kami ingin membangun kembali rumah kami tetapi belum dapat. Ayah saya juga sudah tua sekali. ”

(Istri orang hilang, Bobonaro)

Kebutuhan prioritas dalam hal ekonomi

Tiga kebutuhan prioritas diutarakan oleh keluarga-keluarga menyangkut urusan hidup sehari-hari, yaitu pendidikan, makanan, dan dukungan untuk melaksanakan ritual-ritual yang semestinya bagi kerabat yang tewas dan yang hilang akibat konflik.

Uang sekolah bagi anak merupakan kebutuhan ekonomi yang paling sering diutarakan (oleh 18% keluarga).

Kebutuhan akan makanan diutarakan oleh 10% keluarga, yang mengatakan bahwa memberi makan keluarga adalah perjuangan sehari-hari. Dalam hal ini, yang paling merasakan kesulitan adalah keluarga yang anggotanya sudah tua-tua dan hidup tanpa dukungan, sering kali karena hilangnya putra-putra mereka, yang seandainya tidak hilang akan dapat membantu mencukupi kebutuhan mereka. Untuk rumah-rumah tangga seperti ini, masalah keamanan pangan cukup gawat.

“ Tidak, saya tidak sakit tetapi semakin kurus. Saya depresi dan kurang makan; ada makanan tetapi tidak bergizi. Tidak ada uang untuk beli bawang. Kami hanya makan bubur. Kalau kami punya 10 atau 25 sen, kami beli daun sawi. ”

(Saudara perempuan seorang laki-laki yang hilang, Manatuto)

Sebanyak 11% keluarga mengutarakan kebutuhan akan dukungan untuk melaksanakan ritual-ritual bagi kerabat yang tewas dan yang hilang. Dalam banyak kasus, satu-satunya alasan mengapa belum melaksanakan ritual ialah besarnya biaya untuk menyediakan hidangan bagi orang-orang yang harus diundang menghadiri upacara tersebut dan untuk membuat makam.

“ Kalau Pemerintah dapat membantu kami, beri saja kami uang untuk kami pakai mempersiapkan ritual kalau kami mengambil jenazahnya nanti, karena kami orang miskin. Yang paling penting ialah uang untuk membeli kerbau, kambing, dan babi untuk upacara penguburannya. ”

(Saudara laki-laki seorang laki-laki yang hilang, Bobonaro)

Dukungan yang diterima keluarga

Sejak berakhirnya konflik, berbagai kebijakan telah disusun untuk memberikan dukungan yang mungkin diperlukan kepada para keluarga korban konflik, yaitu melalui pembayaran kompensasi dan pemberian uang pensiun kepada veteran dan melalui program bantuan sosial Kementerian Solidaritas Sosial. Sebanyak 6,5% keluarga yang ditemui telah menerima kompensasi sebagai bagian dari proses valorisasi (penetapan sebagai veteran/orang berjasa), dan sebanyak 13% menerima uang pensiun. Pembayaran kompensasi dan uang pensiun ini sebenarnya mempunyai fungsi ganda, yaitu sebagai pengakuan dan sekaligus sebagai dukungan ekonomi, tetapi keluarga-keluarga yang miskin lebih mengapresiasinya sebagai dukungan ekonomi. Proses pembayaran kompensasi dan uang pensiun ini belum

lama dimulai, yaitu sekitar enam bulan sebelum dilaksanakannya penelitian ini. Mengenai dukungan dari Kementerian Solidaritas Sosial, hanya satu keluarga yang mengatakan sudah menerimanya.

Pada umumnya, para penerima bantuan kurang begitu paham mengenai kedua skema tersebut dan kurang mengerti yang mana yang seharusnya mereka terima. Banyak keluarga mengharap-harapkan pembayaran tetapi belum menerima apa-apa:

“ Pemerintah bilang akan ada uang bagi kami untuk menyekolahkan anak yatim-piatu, tetapi kami belum menerima apa-apa. Uangnya tidak pernah datang. Ketika saya memeriksa kembali nama dia, namanya ada tetapi uangnya tidak pernah datang. Kami tidak pernah tahu atau dengar di mana uangnya. Saya sudah membesarkan anak bungsunya dan dia sekarang sudah kuliah di Universitas Nasional Timor-Leste, tetapi Pemerintah tidak memberi dukungan. Kalau Pemerintah ingin memberi uang, tolong kirimkan kepada kami untuk membantu anak-anak yatim-piatu yang sekarang sekolah itu. Dia meninggal bukan karena sakit tetapi karena membela negara. Dia telah memberikan diri kepada bangsa. Karena itu, Pemerintah perlu ingat kami. ”

(Saudara laki-laki seorang laki-laki yang hilang, Lautem)

Bentuk-bentuk utama dukungan ekonomi yang bisa dicakup dalam program reparasi (pampasan) berasal dari kebutuhan-kebutuhan seperti yang diutarakan berikut ini:

- dukungan pendidikan untuk anak-anak Orang Hilang, misalnya beasiswa, terutama untuk tingkat SLTP ke atas;
- bantuan untuk rumah tangga yang kepalanya perempuan dan untuk rumah tangga lain yang tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, baik berupa dukungan ekonomi untuk menanggapi kebutuhan mendesak seperti papan dan pangan maupun berupa skema penghasilan yang dapat menjamin penghidupan untuk jangka panjang.

5.5 Keadilan

Kebutuhan akan keadilan bagi keluarga Orang Hilang dan korban lain di Timor-Leste sudah lebih banyak dibicarakan dan ditulis dibandingkan kebutuhan-kebutuhan lain, tetapi sering kali tanpa mendengar terlebih dahulu pendapat para korban itu sendiri. Ketika ditanya apa arti keadilan bagi mereka, keluarga-keluarga yang ditemui memberikan jawaban sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

Table 4

Arti keadilan	Percentase
Kejelasan tentang nasib kerabat yang hilang / kembalinya jenazah	0.45
Pengakuan	0.32
Penuntutan	0.27
Kompensasi	0.18

Bagi keluarga-keluarga orang hilang itu, pengertian terpenting pertama tentang keadilan ialah memperoleh kepastian/kejelasan tentang nasib kerabat tercinta mereka yang hilang atau memperoleh kembali jenazahnya. Kalaupun keadilan mengharuskan ditangkapnya tersangka, hal ini sering kali dilihat sebagai cara untuk memperoleh kepastian/kejelasan tersebut.

“ Keadilan berarti menangkap atau menahan tersangka; setidak-tidaknya untuk ditanyai ke mana orang-orang itu mereka bawa pergi dan apakah orang-orang itu mereka bunuh atau tidak. Juga untuk ditanyai mengapa orang-orang itu mereka tangkap dan bawa pergi. ”

(Peserta kelompok fokus, Bobonaro)

Pengertian terpenting kedua ialah penerimaan dan pengakuan:

“ ... keadilan bagi yang tewas ialah kita harus benar-benar tahu siapa-siapa saja yang ikut serta dalam perang itu. Mereka semua harus Anda cek. Anda perlu mengidentifikasi siapa-siapa saja yang tidak ikut berperang tetapi sekarang punya posisi baik. Orang yang benar-benar berjuang sudah dilupakan oleh Pemerintah, tetapi teroris diakui dan sekarang menjadi pemimpin. Keinginan kami ialah jangan tanya soal keadilan kepada masyarakat tetapi tanya dulu kepada para pemimpin itu. Siapa-siapa saja yang ikut berperang dan siapa-siapa saja yang tidak? Siapa yang mati untuk perang itu dan siapa yang tidak? Itulah keadilan yang sebenarnya. Keadilan bukan hanya untuk orang kecil tetapi juga untuk pemimpin; tidak ada keadilan. [...] Keadilan tidak berarti menangkap orang-orang yang membunuh ayah dan kakek kami. Keinginan kami tentang keadilan ialah orang yang sungguh-sungguh ikut berperang perlu diidentifikasi. Kami menginginkan keadilan seperti itu. Kami tidak menginginkan keadilan yang menangkapi orang-orang yang membunuh ayah dan kakek kami. Kami menginginkan orang-orang yang berjuang itu diidentifikasi. Keadilan seperti itu yang kami inginkan. ”

(Putra seorang laki-laki yang hilang, Lautem)

Hanya 25% lebih sedikit dari mereka yang punya pendapat menganggap penuntutan pengadilan sebagai komponen penting keadilan. Ini mungkin disebabkan oleh adanya pengertian meluas di masyarakat bahwa *ema ki'ik* (orang kecil) tidak punya banyak pengaruh mengenai masalah tersebut:

“ Saya kurang tahu apa itu keadilan karena kami cuma orang kecil. ”

(Keponakan perempuan seorang laki-laki yang hilang, Manatuto)

“ Saya tidak banyak tahu tentang keadilan. Paman-paman saya dan semua orang yang buta huruf tidak mengerti apa itu keadilan. Sebagian besar orang kurang mengerti tentang keadilan. ”

(Kepala kampung dan ayah seorang pemuda yang hilang, Bobonaro)

Sikap terhadap penuntutan pengadilan

Dari keluarga-keluarga yang diwawancara, 66% memberikan respons ketika ditanya tentang sikap mereka terhadap penuntutan pengadilan (lihat Tabel 5). Yang menginginkan penuntutan pengadilan hanya sebagian kecil saja.

Table 5

Sikap terhadap penuntutan pengadilan	Fraction
Menginginkan penuntutan	0.40
Tak ada gunanya dihukum / lebih baik dilupakan	0.23
Keadilan adalah masalah pemimpin / tergantung Pemerintah	0.13
Keadilan tidak mungkin	0.10
Tidak tahu siapa yang harus dihukum	0.08
Lain-lain	0.08

Namun, ada kesadaran bahwa orang-orang yang memimpin dan mengatur kekerasan, terutama dalam insiden 1999, belum dihukum:

“ Di Timor-Leste, hanya orang kecil yang masuk penjara, tapi kepala-kepalanya, mereka semua ada di Indonesia. Sebagian masuk penjara, tapi itu katanya seperti sandiwarा, seperti orang main di atas panggung. Kami dengar mereka masuk penjara, tapi itu benar atau hanya kabar angin saja? ”

(Istri orang hilang, Liquiça)

Karena itu, banyak keluarga memperlihatkan keinginan kuat agar para pelaku dihukum:

“ Sekarang kami sudah merdeka. Kami ingin menyelidiki dan bertanya mengapa kalian membunuh orang Timor yang mencari makan. Kalian dapat beritahu kami mengapa orang-orang yang tidak bawa senjata kalian tembak. Kalau mereka tewas karena tembak-tembakan, itu tidak masalah, tapi mereka tidak bawa senjata. Mereka orang sipil yang hanya ingin cari makan. Ayah dan saudara perempuan saya tewas, termasuk dia [saudara laki-lakinya yang hilang], tapi dia belum kami temukan. ”

(Saudara laki-laki seorang laki-laki yang hilang, Lautem)

Sebagian keluarga tidak melihat perlunya keadilan pidana atau mengatakan bahwa keadilan pidana toh tidak akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sesungguhnya.

“ Kalau negara ingin mengadili para pelaku kejahatan itu, apakah itu bisa menghidupkan putra saya lagi? Kalau bisa, hukum saja mereka supaya putra saya bisa hidup lagi! Kalau tidak bisa, untuk apa? Para pelaku itu cuma akan hidup nyaman di penjara, makan dan tidur di tempat yang enak, atas biaya negara. ”

(Ayah seorang laki-laki yang hilang, Dili)

Banyak keluarga berbicara tentang ‘konsekuensi perang’ dengan nada pasrah :

“ Tidak [tidak perlu ada pidana], karena ini perang. Ketika nama orang-orang yang tewas dalam konflik itu kami registrasikan, mereka disebut tewas karena konsekuensi perang. Ketika kerabat-kerabat saya tewas, kami hanya melaksanakan ritual, tidak memerlukan keadilan dan tidak perlu mencari tahu siapa yang bertanggung jawab. ”

(Peserta kelompok fokus, Manatuto)

Yang menganggap proses pengadilan sangat penting adalah keluarga orang-orang yang tewas atau hilang dalam kekerasan 1999. Sejumlah signifikan keluarga-keluarga ini, yang tergabung dalam beberapa asosiasi/paguyuban, menjelaskan adanya agenda proses pengadilan internasional dan mengutarakan perlunya keadilan sosial bagi para korban:

“ [Kami menginginkan] keadilan sosial, yaitu bagaimana caranya membantu para keluarga orang hilang supaya mereka yang masih hidup ini dapat hidup dengan selamat dan damai. Salah satu bagian keadilan sosial ialah pengakuan; kalau Pemerintah Indonesia mau mengakui bahwa mereka adalah aktor pembunuhan massal itu, itu akan menolong kami. Secara ekonomi, keadilan sosial ialah peduli pada para keluarga orang hilang. Kalau Pemerintah Timor Timur mau memberikan keadilan sosial kepada para keluarga orang hilang, itu perlu karena mereka tewas demi bangsa ini. Secara moral, kedua negara perlu duduk bersama. ”

(Istri orang hilang, Dili)

Singkat kata, keluarga-keluarga menginginkan keadilan tetapi memahaminya dengan cara berbeda-beda, terutama sebagai pengakuan, sebagai kompensasi, sebagai kepastian tentang nasib Orang Hilang, dan sebagai pidana bagi pelaku pelanggaran.

5.6 Pengakuan dan reparasi (pampasan)

Reparasi ialah pembayaran oleh pihak yang bersalah sebagai pengakuan atas kesalahan. Namun, pengertian tersebut pada umumnya tidak dimiliki oleh para keluarga Orang Hilang. Yang mereka harapkan ialah memperoleh kompensasi atau pengakuan lain dari Pemerintah mereka sendiri.

“ Karena itu, saya minta pemerintah negara ini, tolong pedulikan kami [...] tolong, pemerintah, bantu saya sedikit. ”

(Perempuan tua yang hidup sendiri, saudara laki-lakinya hilang, Manatuto)

Keluarga-keluarga biasanya berbicara tentang reparasi dalam pengertian pengakuan atau penerimaan atas kontribusi yang telah diberikan oleh korban hilang dan korban tewas untuk kemerdekaan bangsa. Pengakuan publik (pemerintah) atas penderitaan mereka merupakan

hal yang krusial bagi para korban konflik di Timor-Leste. Walaupun keluarga-keluarga yang terkena dampak dan bahkan komunitas-komunitas mereka tahu bahwa para kerabat mereka itu tewas atau hilang karena memberikan nyawa bagi kemerdekaan, jauhnya jarak yang mereka rasakan dari pihak berwenang di Dili menyebabkan pengakuan/penerimaan resmi atas pengorbanan tersebut menjadi hal yang esensial bagi mereka.

Sebagian besar dari keluarga-keluarga ini menyebut masalah reparasi sebagai masalah kebutuhan akan dukungan ekonomi, dan mereka menganggap pemberian dukungan ekonomi tersebut sebagai kewajiban pihak berwenang.

Selain sebagai dukungan ekonomi, reparasi juga dipahami sebagai sesuatu yang simbolik. Banyak keluarga mengatakan perlunya kerabat tercinta mereka yang hilang dalam konflik tersebut diakui/diterima oleh pihak berwenang melalui pembuatan tugu peringatan bagi mereka. Melalui proses valorisasi yang sedang berlangsung, banyak keluarga sudah menerima medali dan sebagian sudah menerima pembayaran kompensasi dan uang pensiun. Walaupun medali ini amat sangat dihargai, proses valorisasi tersebut tetap kurang memuaskan bagi sebagian besar keluarga, apalagi karena mereka juga mencari dukungan ekonomi.

Kompensasi dan bantuan

Keinginan untuk memperoleh dukungan ekonomi, yang didorong oleh kebutuhan hidup sehari-hari yang dihadapi para keluarga tersebut, mendominasi pengertian mereka tentang pengakuan.



“ Air rumah kami kotor, kami hidup seperti sapi. Nama-nama kami sudah kami daftarkan, tapi uangnya sampai sekarang belum keluar-keluar. ”

(Perempuan tua yang hidup sendirian, saudara laki-lakinya hilang, Manatuto)

Pada umumnya, keluarga yang sudah menerima uang pensiun terlihat dapat hidup cukup dari uang pensiun itu, tetapi banyak dari mereka masih merasa kecewa karena ada keluarga-keluarga yang sudah menerima dukungan ekonomi tetapi mereka belum:

“ Kami tahu para mantan pengungsi itu memalsukan semua bukti supaya dapat uang [pada tahun 2006], tetapi untuk mereka yang tewas dari 1975 sampai 1999, seperti yang dikatakan kepala kampung [chefe de suco], sampai sekarang belum ada apa-apanya, cuma omong saja. Padahal sudah banyak yang harus kami lakukan, seperti mengurus surat-surat, mengisi formulir-formulir, menjawab kuesioner, meminta surat keterangan dari gereja, dan juga surat keterangan dari kepala kampung, dan lain sebagainya. Ke mana pergiya semua itu? Sampai orang menjadi bosan, muak, dan akhirnya mereka menyerah, tidak mau mencoba lagi. ”

(Peserta kelompok fokus, Bobonaro)

Kadang-kadang ada sikap mendua hati mengenai kompensasi, pun dalam kasus-kasus di mana dampak ekonomi dari hilangnya kerabat tampak jelas:

“ Rasanya kurang enak minta kompensasi. Saya tidak menjual anak-anak saya itu untuk mendapat uang. Kalau Pemerintah ingin memberikan sesuatu, baiklah itu, kita dapat menyebutnya kompensasi, dan saya akan mengambilnya. Tapi kalau Pemerintah tidak memberikan apa-apa, itu juga bukan masalah sama sekali bagi saya. [...] Bayangkan saja, seandainya anak-anak saya itu sekarang masih hidup, mereka akan mengurus kami sebagai orangtua mereka. Karena itu, kalau negara ingin memberi kami sesuatu, tentu saya akan menerimanya. ”

(Ayah seorang laki-laki yang hilang, Dili)

Medali dan valorisasi

Keluarga-keluarga pada umumnya tidak mengetahui secara rinci proses valorisasi (penganugerahan medali dan pembayaran kompensasi dan uang pensiun sebagai veteran) yang sedang berlangsung itu. Banyak keluarga sudah mendaftarkan nama kerabat tercinta yang hilang atau tewas itu sebagai veteran di kantor kabupaten, tetapi mereka tidak tahu bagaimana proses selanjutnya. Dampak paling nyata dari proses tersebut ialah penganugerahan medali secara besar-besaran, sebagaimana terlihat dari besarnya persentase keluarga yang ditemui peneliti yang telah menerima medali tersebut.

Meskipun demikian, banyak dari keluarga-keluarga yang ditemui mengatakan bahwa mereka atau kerabat mereka berada di pihak Falintil tetapi belum menerima medali. Barangkali kekecewaan terbesar mengenai proses penetapan sebagai veteran/orang berjasa tersebut ialah bahwa proses ini secara eksplisit diperuntukkan hanya bagi anggota Falintil dan anggota

gerakan perlawanan klandestin, sedangkan orang-orang sipil yang sebenarnya merupakan bagian terbesar dari seluruh korban konflik tidak mempunyai mekanisme pengakuan seperti itu.

“ Pemerintah hanya mengurus orang-orang yang turun dari gunung [yaitu Falintil]. Mereka mendapat lebih banyak uang dibandingkan orang-orang yang hilang. Mereka langsung mendapat \$9.500, tetapi pemerintah cuma memberi satu dolar untuk orang-orang yang tewas dalam perang. Itu [uang satu dolar] tidak ada artinya. Saya mengambilnya karena pemerintah ingin memberikannya kepada kami, tetapi uang ini tidak seberharga jenazah anak saya. ”

(Ayah seorang laki-laki yang hilang, Lautem)

Medali dianggap berharga dan penting oleh sebagian besar keluarga:

“ Kami menerima dua medali, satu untuk ayah saya dan satu lagi untuk ayah suami saya. Kami merasa bahwa dengan mempunyai medali ini, kami sudah berhasil memperoleh hak-hak demokratis bagi orang-orang yang tewas demi bangsa. ”

(Keponakan perempuan seorang laki-laki yang hilang, Manatuto)

Satu keluarga menolak menerima medali karena pihak berwenang tidak mau mengakui bahwa nasib ayah mereka belum diketahui. Bagi keluarga-keluarga orang hilang, tidak adanya pengakuan seperti itu dari pihak berwenang merupakan kegagalan yang sesungguhnya dari proses valoriasi yang sedang berlangsung. Selama pihak berwenang tidak dapat mengakui bahwa banyak keluarga masih hidup dengan ketidakpastian mengenai nasib kerabat tercinta mereka yang hilang, keluarga-keluarga Orang Hilang tetap merasa belum diterima atau diakui.

Pendirian tugu peringatan

“ Kalaupun dia tidak mendapat apa-apa, namanya perlu kami tuliskan dalam daftar orang-orang yang berjuang. Kalau korban tewas kami lupakan, mereka akan terus mengganggu bangsa ini supaya terjadi banyak konflik. ”

(Ayah seorang laki-laki yang hilang, Bobonaro)

“ ... omongan akan cepat hilang, tetapi apapun yang tertulis akan tetap ada. ”

(Saudara perempuan seorang laki-laki yang hilang, Dili)

Salah satu bentuk simbolis reparasi (pampasan) yang dianggap paling penting ialah pembuatan tugu peringatan resmi untuk para korban. Ini diutarakan oleh keluarga-keluarga yang ditemui. Di sejumlah daerah di negeri tersebut, tugu peringatan sudah didirikan, baik

secara spontan oleh penduduk setempat atau dengan dukungan dari pihak berwenang setempat.

“ Kami akan bahagia jika ada tugu peringatan di sekitar sini. Itu akan membuat kami merasa bahwa penderitaan saudara laki-laki kami diakui. Dan itu juga akan membuat anak-anak tahu bahwa di situlah tempat ayah mereka. Kalau tidak, kami sulit merasa tenang karena, sampai sekarang, jenazah dia belum kami dapatkan ... ”

(Istri orang hilang, Bobonaro)

Bagi keluarga yang tahu kerabat tercintanya yang hilang sudah meninggal, tugu peringatan dianggap sebagai tempat untuk berkabung sebagai pengganti makam:

“ Sebelum Indonesia masuk, kalau orangtua kami meninggal, kami menguburkannya baik-baik. Sejak pecahnya konflik kemerdekaan Timor-Leste, pihak Indonesia mengejar-ngejar kami dari utara sampai selatan, dari selatan sampai utara, sehingga banyak dari kami tewas. Karena itu, masyarakat ingin bertanya tentang para kerabat yang tewas dalam konflik itu. Maukah Anda menolong kami membangun tempat bagi mereka, sebuah tugu peringatan untuk para korban tewas itu? ”

(Putra seorang peremuan yang hilang, Lautem)

Tugu peringatan dipandang sebagai alternatif bagi perolehan kembali jenazah. Banyak keluarga menekankan pentingnya nama para korban dituliskan pada tugu peringatan:

“ Penting sekali semua nama ditulis. Misalnya saja, dua orang dari sini yang tewas itu belum pernah dituliskan nama mereka di manapun; itu sama saja artinya mereka tidak ikut serta dalam perjuangan kemerdekaan; dengan kata lain, mereka bukan pahlawan? ”

(Saudara laki-laki seorang laki-laki yang hilang, Bobonaro)

Selain sebagai pengakuan bagi orang-orang yang tewas atau hilang, tugu peringatan juga berfungsi untuk menenteramkan arwah:

“ Sampai sekarang arwah-arwah itu tidak dapat tenteram atau beristirahat dengan tenang, kalau kami belum melakukan sesuatu yang konkret [...] mengapa tidak dibuat sekurang-kurangnya satu tugu peringatan, bukan yang besar tetapi sebuah tugu untuk 12 November 1991 untuk memperingati semua korban yang tewas waktu itu. Kami semua tahu arwah-arwah itu tidak minta banyak, cuma sebuah tugu peringatan di mana nama semua orang yang hilang itu tertulis. ”

(Ayah seorang pemuda yang hilang, Dili)

Singkat kata, tugu peringatan adalah hal penting bagi sebagian besar keluarga yang belum dapat memperoleh kembali jenazah kerabat tercinta yang hilang. Hanya sebagian kecil keluarga yang menganggap tugu peringatan kurang baik sebagai pengganti makam atau jenazah. Keluarga-keluarga menginginkan didirikannya tugu peringatan di daerah mereka, yaitu di tingkat kampung ("soco") atau tingkat kecamatan, untuk memperingati semua korban tewas atau korban hilang yang berasal dari daerah tersebut, dengan dituliskannya nama semua korban ini pada tugu peringatan tersebut.

5.7 Sikap keluarga terhadap pemerintah

Penelitian ini memungkinkan keluarga-keluarga dari kalangan kebanyakan di Timor-Leste mengutarakan perasaan mereka terhadap para pemimpin. Ungkapan perasaan ini dicatat di bawah sebagai komentar atas permasalahan Orang Hilang dan masa transisi Timor-Leste. Meskipun kehidupan orang kebanyakan di Timor-Leste sudah lama berjarak jauh dari kehidupan orang-orang yang memerintah mereka, kesenjangan yang ada sebagaimana terungkap dalam penelitian ini cukup mengejutkan. Selama orang kebanyakan merasa tidak terwakili, selalu ada kemungkinan timbul tantangan yang diwarnai kekerasan terhadap ketertiban saat ini.

“ Apa fungsi para anggota parlemen itu? Di televisi sudah kami lihat cara mereka bekerja, bukan? Mereka yang bekerja di Parlemen itu seharusnya bekerja di tingkat akar rumput supaya tahu sendiri apa kebutuhan penduduk. Itu jauh lebih penting daripada duduk-duduk sepanjang waktu di Parlemen, ngobrol-ngobrol, tanpa menghasilkan apa-apa. ”

(Saudara laki-laki seorang laki-laki yang hilang, Dili)

“ Harus saya katakan, sekarang orang sudah bosan dengan mereka semua [para pemimpin itu] karena mereka hanya memboros-boroskan uang tanpa punya ide, tanpa perasaan menyesal. Mereka ingin memanfaatkan peristiwa 12 November itu sebagai kejadian bersejarah, tetapi hanya demi keuntungan mereka sendiri, tanpa memikirkan para korban yang lolos dari momen itu dan masih hidup. Mengapa mereka berbuat seperti itu? Itu artinya kita bersukaria di atas mayat orang, di atas darah segar dari mayat-mayat itu. Sungguh musikil. ”

(Peserta kelompok fokus, Dili)

Salah satu keinginan terdalam dari para korban ialah bertemu dengan para pemimpin untuk mengutarakan sendiri apa kebutuhan-kebutuhan mereka dan apa pendapat-pendapat mereka:

“ Harus saya katakan, para korban dari 1999 dan 1975 itu sampai sekarang tidak ada yang mempedulikan. Tapi kami meminta, bukan dengan berteriak-teriak atau turun ke jalan, bukan, kami tidak ingin melakukan itu, kami meminta untuk dapat duduk bersama dan membicarakan masalah tersebut, seperti yang sekarang kita lakukan ini. Tetapi Pemerintah tidak pernah memberi kami kesempatan untuk duduk dengan mereka, tidak pernah. Saya kepala kampung, tetapi kalau saya ingin bertemu, para menteri itu tutup rapat semua pintu, tidak ada kesempatan bertanya kepada mereka. [...] Kami ingin suatu hari nanti Palang Merah dapat mengundang Pemerintah untuk bertemu dengan kami semua, karena kami memerlukan suara kami didengar. ”

(Kepala kampung dan peserta kelompok fokus, Bobonaro)

“ Entah mungkin entah tidak, tapi tolong cari cara untuk menyampaikan kata-kata kami, nama-nama kami, supaya Palang Merah dan Pemerintah suatu hari nanti dapat berbicara menentukan tanggal bagi Pemerintah untuk bertemu dengan kami. Kami ingin Presiden atau Perdana Menteri dapat bertemu dengan kami, karena kami ingin menyampaikan kesulitan-kesulitan kami kepada mereka. Itu bukti bahwa keinginan tersebut selalu ada dalam-dalam di hati kami dan tidak pernah didengar orang, bahkan untuk memuntahkannya pun kami tidak dapat. ”

(Peserta kelompok fokus, Bobonaro)

6

REKOMENDASI

Kontak yang telah dilakukan dengan para korban dalam rangka pelaksanaan penelitian ini memungkinkan ICRC menyusun sejumlah rekomendasi untuk disampaikan kepada pihak berwenang Timor-Leste, dengan tujuan membantu pihak berwenang untuk menangani kebutuhan-kebutuhan para keluarga Orang Hilang.

Pertama-tama, perlu ditekankan di sini bahwa pihak berwenang adalah pemegang tanggung jawab utama untuk mencegah hilangnya orang, memastikan nasib orang hilang, dan memberikan dukungan kepada keluarga orang hilang. Oleh karena itu, diperlukan sebuah bingkai hukum di tingkat nasional untuk menangani status orang hilang, kebutuhan pihak keluarga sebagai korban yang hak-haknya perlu didukung, dan penanganan jenazah. ICRC telah menyusun satu setel prinsip pemandu serta sebuah "Contoh Undang-undang" menyangkut orang hilang yang menguraikan unsur-unsur dasar terkait, yang semuanya dimaksudkan untuk membantu pihak berwenang menyusun legislasi yang semestinya menyangkut orang-orang yang hilang sehubungan dengan konflik bersenjata atau kekerasan dalam negeri [lihat: *GUIDING PRINCIPLES / MODELLAW ON THE MISSING, Principles for Legislating the Situation of Persons Missing as a Result of Armed Conflict or Internal Violence: Measures to prevent persons from going missing and to protect the rights and interests of the missing and their families, ICRC, Geneva, 2009* (PRINSIP PEMANDU / CONTOH UNDANG-UNDANG, Prinsip-prinsip untuk Penyusunan Legislasi menyangkut Situasi Orang-orang yang Hilang sehubungan dengan Konflik Bersenjata atau Kekerasan Dalam Negeri: Langkah-langkah untuk mencegah terjadinya orang hilang dan untuk melindungi hak dan kepentingan orang hilang dan keluarga, ICRC, Jenewa, 2009)].

Rekomendasi-rekomendasi tersebut dibuat dengan memperhitungkan rencana-rencana yang sedang disusun di Timor-Leste untuk membentuk sebuah lembaga sebagai pengganti CAVR dengan tugas mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi dari CAVR dan CTF.

Pembentukan Mekanisme bagi Orang Hilang

Di Timor-Leste belum ada sebuah entitas yang bertugas membantu keluarga Orang Hilang atau bertindak sebagai "pusat penanganan" masalah keluarga Orang Hilang, meskipun di negara tersebut ada ribuan keluarga yang kerabatnya hilang. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk membentuk sebuah "mekanisme" yang dapat membantu keluarga-keluarga ini, dengan memanfaatkan Contoh Undang-undang tentang Orang Hilang dari ICRC tersebut dan RUU tentang Orang Hilang dari Pemerintah Timor-Leste.

Mekanisme tersebut perlu mempunyai tujuan sebagai berikut:

- untuk membantu keluarga memperoleh informasi tentang nasib kerabat tercinta yang hilang sehubungan dengan konflik tersebut dan mempertemukan mereka kembali bilamana mungkin;
- bilamana korban hilang itu sudah tewas, untuk menentukan di mana keberadaan jenazah serta membantu proses penggalian, pengidentifikasi, dan pemakaman kembali jenazah dengan ritual-ritual yang semestinya.

Mengklarifikasi nasib orang hilang dan mengakses jenazah

Mengetahui nasib kerabat yang hilang dan memperoleh kembali jenazah adalah salah satu kebutuhan prioritas utama bagi banyak keluarga. Meskipun banyak dari kasus-kasus orang hilang itu perlu dipecahkan dengan bantuan Pemerintah Indonesia, sejumlah kasus dapat dipecahkan oleh pihak berwenang Timor-Leste dengan menggunakan informasi yang sudah tersedia di negara tersebut.

Oleh karena itu, ICRC menyampaikan rekomendasi-rekomendasi berikut ini kepada pihak berwenang Timor-Leste:

- Perlunya diteruskan upaya melibatkan Pemerintah Indonesia dalam permasalahan Orang Hilang, yaitu melalui Komisi Gabungan Antarmenteri (*Inter-ministerial Joint Commission*) sebagai forum yang tepat untuk hal tersebut dan, pada khususnya, perlunya diteruskan prakarsa yang sudah berjalan menyangkut anak-anak yang hilang dari peristiwa 1999 serta perlunya melibatkan Pemerintah Indonesia dalam permasalahan yang lebih luas menyangkut orang hilang, bilamana mungkin;
- Perlunya “mekanisme” untuk orang hilang yang direkomendasikan untuk dibentuk di Timor-Leste tersebut diberi tanggung jawab untuk berhubungan dengan keluarga-keluarga Orang Hilang serta menjalankan fungsi-fungsi domestik (kerumahtanggaan) lain sebagaimana diperlukan, dalam rangka mendukung proses Komisi Gabungan Antarmenteri menyangkut Orang Hilang;
- Perlunya “mekanisme” untuk orang hilang tersebut bekerja secara independen untuk memastikan nasib orang-orang yang hilang bilamana informasi mengenai mereka dapat diperoleh di Timor-Leste sendiri, yaitu dari pihak keluarga, pelaku pelanggaran, saksi, atau pihak-pihak lain;
- Perlunya “mekanisme” untuk orang hilang tersebut mendukung keluarga-keluarga yang mempunyai informasi signifikan tentang kemungkinan lokasi kuburan darurat kerabat tercinta untuk melaksanakan penggalian, pengidentifikasi, dan pemakaman kembali jenazah sesuai adat-istiadat.

Reparasi (pampasan) dan pengakuan bagi keluarga Orang Hilang

Sampai sekarang, orang-orang yang hilang belum diterima ataupun diakui oleh program manapun dari Pemerintah, dan pihak keluarga masih diperlakukan sebagai tidak memenuhi syarat untuk menerima reparasi apapun sesuai status mereka sebagai keluarga orang hilang.

- Pemerintah Timor-Leste perlu mempertimbangkan pembuatan medali tertentu sebagai tanda kehormatan bagi orang sipil dan orang-orang lain yang tidak ikut serta dalam kegiatan perlawanannya tetapi tewas atau hilang terkait dengan konflik di Timor-Leste tersebut, sebagai bagian dari program valorisasi yang sudah berjalan;
- Pemerintah Timor-Leste perlu memulai program pendirian tugu peringatan, barangkali melalui lembaga yang akan dibentuk sebagai pengganti CAVR, untuk memperingati orang-orang yang tewas atau hilang sehubungan dengan konflik tersebut tetapi belum diketahui kuburannya; dana perlu disediakan di tingkat kecamatan, bilamana diminta oleh pihak berwenang kabupaten, untuk mendukung upaya komunitas mendirikan tugu peringatan bagi korban tewas dan korban hilang;
- Pemerintah Timor-Leste, melalui konsultasi dengan Panitia 12 November maupun dengan para keluarga korban Santa Cruz, perlu mendukung pendirian tugu peringatan bagi korban-korban insiden 12 November 1991 tersebut.

Status hukum bagi Orang Hilang

Pemerintah Timor-Leste perlu menetapkan sebuah status bagi Orang Hilang melalui peraturan perundang-undangan, supaya pihak keluarga dapat menangani setiap permasalahan yang timbul sebagai akibat dari hilangnya kerabat tercinta mereka –termasuk masalah warisan dan valorisasi– tanpa harus menyatakan terlebih dahulu bahwa si korban sudah tewas. Peraturan perundang-undangan tersebut perlu bertujuan untuk:

- Menetapkan status sebagai korban konflik bagi para keluarga orang hilang, yaitu status sedemikian rupa sehingga keluarga-keluarga tersebut dapat dicakup dalam setiap bingkai hukum yang menjadi dasar bagi proses dan klaim menyangkut valorisasi, bantuan sosial, dan reparasi seperti halnya korban-korban lain;
- Menjadi bingkai hukum bagi bekerjanya mekanisme-mekanisme yang akan dibentuk di kemudian hari seperti Kantor Orang Hilang atau lembaga pengganti CAVR maupun bagi berlangsungnya proses penggalian dan pengidentifikasi jenazah.

Bantuan bagi keluarga Orang Hilang

Besarnya jumlah korban yang timbul selama berlangsungnya konflik di Timor-Leste itu berkemungkinan tidak memungkinkan dilaksanakannya sebuah program reparasi individual yang komprehensif, yaitu yang mencakup semua keluarga korban. Mengingat adanya berbagai usaha dari negara untuk melaksanakan program-program bantuan sosial bagi kelompok rentan, direkomendasikan bahwa keluarga-keluarga orang hilang juga secara eksplisit dicakup dalam program-program tersebut:

- kehilangan kerabat, atau menjadi korban dengan cara lain dalam konflik tersebut, perlu dipertimbangkan untuk dijadikan salah satu indikator kerentanan dalam mengevaluasi siapa-siapa saja yang berhak menerima bantuan dari program-program bantuan sosial yang dijalankan Kementerian Solidaritas Sosial.

Program psikososial perlu disusun dan dilaksanakan dengan bantuan dari Paguyuban-paguyuban Keluarga

Keluarga-keluarga Orang Hilang masih menderita dampak dari kekerasan yang terjadi dalam konflik serta dampak dari begitu lamanya tidak ada kepastian mengenai nasib kerabat tercinta yang hilang. Paguyuban-paguyuban keluarga yang ada bisa berfungsi sebagai “kerangka” dalam penyusunan dan pelaksanaan intervensi-intervensi psikososial untuk membantu orang-orang yang terkena dampak itu.

- Pemerintah Timor-Leste perlu menyusun dan melaksanakan, secara bekerja sama dengan lembaga-lembaga terkait, sebuah program intervensi psikososial untuk membantu Paguyuban-paguyuban Keluarga Orang Hilang memberikan dukungan psikososial kepada para anggotanya. Program ini perlu mencakup sejumlah kegiatan yang antara lain adalah sebagai berikut:
 - Penyelenggaraan acara-acara bagi kaum perempuan, lansia, yatim-piatu, dan lain-lain, yaitu acara-acara di mana para korban dapat saling berbagi tentang pengalaman dan permasalahan;
 - Penciptaan kemampuan konseling antarrekan senasib (*peer counselling capacity*) di dalam Paguyuban-paguyuban Keluarga;
 - Pelayanan rujukan ke rumah sakit supaya korban yang menderita sakit mental atau menderita dampak trauma dapat memperoleh pengobatan/perawatan yang semestinya.

Aturan-aturan dasar dalam Hukum Humaniter Internasional dan Hukum HAM membantu mencegah hilangnya orang dalam situasi konflik bersenjata atau kekerasan dalam negeri. Menghormati aturan-aturan ini adalah menghormati integritas dan martabat seluruh umat manusia, termasuk yang sudah meninggal. Dalam konteks orang hilang, menghormati aturan-aturan tersebut ialah berusaha mencegah terjadinya orang hilang dan mendorong diselesaiannya kasus-kasus orang hilang. Bilamana seseorang hilang, keluarga punya hak untuk memperoleh informasi tentang nasib kerabatnya yang hilang itu dan boleh meminta pertolongan kepada Negara untuk memberikan informasi tersebut, sebagaimana ditetapkan dalam Pasal 32 PT-I (Protokol Tambahan I untuk Konvensi-konvensi Jenewa 1949).

Oleh karena itu, merupakan kewajiban Negara untuk memfasilitasi pencarian informasi dari anggota-anggota keluarga yang terpisah akibat konflik, supaya mereka dapat berhubungan dan bertemu kembali. Selain itu, ada sebuah tanggung jawab lain di pundak pihak-pihak yang terlibat konflik sebagaimana diuraikan secara panjang-lebar dalam Hukum Humaniter Internasional. Pasal 15 Konvensi Jenewa (KJ)-I, Pasal 18 KJ-II, Pasal 16 KJ-IV, dan Pasal 34 PT-I menetapkan bahwa pihak-pihak yang terlibat konflik perlu mengambil semua langkah yang bisa diambil untuk mencari, mengambil, dan mengidentifikasi korban tewas dan perlu membuat serta memelihara daftar-daftar yang menunjukkan lokasi persisnya setiap kuburan korban tewas dan tanda-tanda yang ada pada kuburan tersebut, beserta data rinci mengenai korban tewas yang dikuburkan di situ.

Di seluruh dunia, keluarga punya hak untuk mengetahui nasib kerabat yang hilang sehubungan dengan konflik atau situasi kekerasan lain.

Pihak berwenang di Timor-Leste maupun di Indonesia perlu melakukan upaya semaksimal mungkin untuk menjunjung hak tersebut.



Bertatap muka dengan korban: kegiatan ICRC untuk Orang Hilang di Nepal ...



ICRC